

**ANALISIS KINERJA BANK SYARIAH MANDIRI
BERDASARKAN METODE REGC DAN ISLAMICITY
PERFORMANCE INDEX**

PERIODE TAHUN 2014-2017

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

Lilis Setyawati

NIM 1405026066

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Rahman El Junusi, SE., MM
Jalan Wahyu Asri Utara Raya
NIP. 19691118 200003 1 001

Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, SE, M.Si.
Jalan Perintis Kemerdekaan No. 181
NIP. 19790512 200501 2 004

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi.
An. Sdri. Lilis Setyawati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, bersama ini saya kirim naskah saudara :

Nama : Lilis Setyawati
Nomor Induk : 1405026066
Judul : Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Metode REGC dan Islamicity Performance Index Periode Tahun 2014-2017

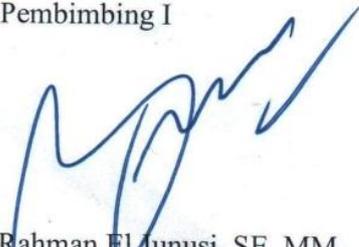
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Dengan demikian harap menjadikan maklum.

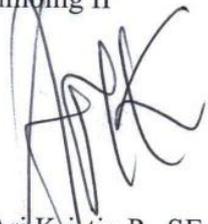
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 7 Juni 2018

Pembimbing I


Rahman El Junusi, SE., MM
NIP.19691118 200003 1 001

Pembimbing II


Dr. Ari Kristin P, SE, M.Si.
NIP. 19790512 200501 2 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan (024) 7601291 Fax. 7624691 Semarang

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Lilis Setyawati

NIM : 1405026066

Judul : Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Metode REGC dan Islamicity Performance Index Periode Tahun 2014-2017

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal :

26 Juli 2018

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana (Strata 1/S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 26 Juli 2018

Ketua Sidang

Choirul Huda, M.ag
NIP.197601092005011002

Sekretaris Sidang

Dr. Ari Kristin P. SE, M.Si
NIP.197905122005012004

Penguji I

H. Ade Yusuf Mujjadid, M.ag
NIP.196701191998031002



Penguji II

Dra. H. Nur Huda, M. Ag
NIP. 196908301994032003

Pembimbing I

Rahman H. Junusi, SE, MM.
NIP.196911182000031001

Pembimbing II

Dr. Ari Kristin P. SE, M.Si
NIP. 197905122005012004

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا ۖ فَسِيرَىٰ إِلَّهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسُئِرُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْعَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lali diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjaka. (At-Tawbah ;105)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk :

Kedua orang tua penulis

Bapak Djamin dan Ibu Sutarti

Mereka adalah karunia terindah yang tak bisa dibandingkan dan diukur dengan ukuran apapun, motivator terhebat untuk menyelesaikan Pendidikan S1 ini, tanpa doa dan kasih sayang mereka yang tak henti mereka berikan dan dukungan dari mereka Skripsi ini tak pernah selesai

Kakak- kakak Tersayang

Eko Trisnanto, Dwi Nugroho, Tri Budi Prakoso

Adik Tersayang

Ellisa Yulianti

Kakak Ipar Tersayang

Puryani dan Erna Yuliani

Mereka adalah pelipur lara dan penyemangat yang selalu ada untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan yang menjadi alasan penulis untuk menjadi teladan yang baik.

Para Guru Penulis

Mereka yang telah membimbing dan mencurahkan segala ilmunya kepada penulis, tanpa mereka penulis tak akan pernah bisa menyelesaikan skripsi ini.

Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 7 Juni 2018

Deklarator

Elis Setyawati

NIM. 1405026066

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab latin Berdasarkan SKB Menteri Agama RI No.158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Aprostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasyid) ditulis rangkap

Contoh : رَبَّنَا = rabbana

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis a

Kasrah ditulis i, dan

Dammah ditulis u

2. Vokal rangkap
 vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”. contoh كيف = kaifa
 vokal rangkap (fathah dan dammah) ditulis “au”. contoh حول = ḥaula
- D. Vokal Panjang
 Fathah ditulis “a”. Contoh: قَالَ = qāla
 Kasrah ditulis ‘i’. Contoh: قِيلَ = qīla
 Dammah ditulis “u”. Contoh: يَقُولُ = yaqūlu
- E. Hamzah
 Huruf hamzah () di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanpa apostrof (‘).
- F. Kata Sandang Al
 1. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiah.
 2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil.
 3. Kata sandang “al-“ di awal kalimat dan pada kata” al-Qur’an” ditulis dengan huruf capital.
- G. Huruf Besar
 Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD
 Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat
 1. Ditulis kata per kata, atau
 2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
- H. Lain-lain
 Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata ijmak, nas, dll), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dengan rata-rata perkembangan ekonomi yang dinilai baik. Salah satu sektor yang mengalami perkembangan yang signifikan adalah sektor perbankan terutama perbankan syariah. Dengan berkembangnya perbankan syariah yang ada, mengakibatkan perubahan yang besar dalam persaingan, pemasaran, pengelolaan sumberdaya manusia, penanganan transaksi antara perusahaan dan nasabah, serta perusahaan-perusahaan. Dengan meningkatkan persaingan antar bank syariah, maka bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus sebagai tolak ukur masyarakat pada bank tersebut. Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan menilai kinerja keuangan bank syariah. Di lain sisi, Bank syariah sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah mempunyai tanggung jawab sosial berdasarkan syariat Islam. Penilaian kinerja sosial atau syariah penting dilakukan untuk mengetahui apakah bank sudah melaksanakan prinsip syariah yang ada. Penilaian kinerja secara keuangan maupun kinerja syariah suatu bank syariah penting dilakukan sebagai upaya memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kinerja bank tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja keuangan dan kinerja syariah Bank Mandiri Syariah (BSM) periode tahun 2014 sampai 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Penilaian kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dilakukan dengan menggunakan metode REGC dan penilaian kinerja syariah Bank Syariah Mandiri dilakukan dengan menggunakan metode *Islamicity Performance Index*.

Berdasarkan hasil penilaian kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) yang ditinjau dari aspek REC (*Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital*) dapat diperoleh kesimpulan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri (BSM) periode tahun 2014 sampai 2017 dalam keadaan baik. Sedangkan dari hasil penilaian kinerja syariah berdasarkan *Islamicity Performance Index* dapat diperoleh kesimpulan bahwa kinerja syariah Bank Syariah Mandiri (BSM) periode tahun 2014 sampai 2017 dalam keadaan kurang baik, meski demikian BSM termasuk bank yang sudah berupaya menjalankan prinsip syariah dan kewajiban sosialnya sebagai bank Islam.

Kata Kunci : Bank Syariah Mandiri (BSM), REGC, *Islamicity Performance Index*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, rezeki dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Metode REGC dan Islamicity Performance Index Periode Tahun 2014-2017 dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat yang telah memberi petunjuk kebenaran bagi umatnya.

Penulis menyadari, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Imam Yahya, m.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo, Wakil Dekan I, II dan III serta para Dosen dilingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Ahmad Furqon, Lc. M.A., selaku Kepala Jurusan Ekonomi Islam beserta staf-stafnya
4. Rahman El Junusi SE.,MM. selaku pembimbing I dan Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Djamin dan Ibu Sutarti, Kakak-kakak tersayang Eko Trisnanto, Dwi Nugroho, Tri Budi Prakoso, dan adek tersayang Ellisa Yuliyanti beserta keluarga besarnya yang tiada henti mendukung dan mendoakanku.
6. Kedua kakak ipar tersayang Puryani dan Erna Yuliani beserta keponakan tersayang Amalia Eka Khairunisa dan Hanif Khairi Nugroho
7. Mas Riski Setiadi dan keluarga yang siap siaga membantu penulis dalam menghadapi kesusahan dalam penyusunan skripsi ini
8. Keluarga besar Kos Marina yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini
9. Sahabat-Sahabat pejuang S.E yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis, terutama Istiqomah (60) dan Nadya yang selalu setia mendengarkan dan menyemangati penulis
10. Teman-teman seperjuangan di Kos Marina
11. Keluarga besar Ekonomi Islam 2014, Sahabat EIB, dan teman-teman heboh Posko 25 KKN 69 yang menjadi bagian dari kehidupan penulis
12. Keluarga Besar Imagiri (Ikatan Mahasiswa Wonogiri)
13. Keluarga Besar IKHLAS (Ikatan Mahasiswa Lintas Solo Semarang)

14. Dan semua orang yang mendoakan, mendukung , menyemangati, membantu serta memberikan kasih sayang kepada penulis yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 7 Juni 2018

Penulis,

LILIS SETYAWATI

NIM.1405026066

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	v
Deklarasi	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian	7
1.4 Sistematika penulisan.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKAN	10
2.1 BANK SYARIAH	10
2.1.1 Pengertian Bank Syariah.....	10
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Bank Syariah.....	11
2.1.3 Kegiatan Bank Syariah	13
2.2 KINERJA BANK.....	16
2.2.1 Pengertian Kinerja	16

2.2.2 Kinerja Bank Syariah.....	16
2.3 KESEHATAN BANK SYARIAH.....	18
2.4 FAKTOR-FAKTOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH METODE REGC	19
2.4.1Faktor Risk Profile.....	20
2.4.2Penilaian Faktor Good Corporate Governance (GCG)	23
2.4.3.Penilaian Faktor Earnings	24
2.4.4 Penilaian Faktor Permodalan	24
2.5ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX.....	25
2.6 REVIEW PENELITIAN TERDAHULU	29
2.7 KERANGKA PEMIKIRAN.....	36
BAB III	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1 JENIS DAN SUMBER DATA.....	37
3.2 POPULASI DAN SAMPEL	37
3.3METODOLOGI PENGUMPULAN DATA.....	37
3.4 DEVINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL	38
3.4.1 Pengukuran Berdasarkan REGC.....	38
3.4.2Pengukuran Berdasarkan Islamicity Performance Index	41
3.5 TEKNIK ANALISA DATA	43
BAB IV	44
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Tentang Bank Syariah Mandiri.....	44
4.2 Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Menggunakan Metode REGC.....	46
4.2.1 Risk profile	46

4.2.2Earnings	52
4.2.3Capital	56
4.3 Analisis Kinerja Syariah Pada Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Metode <i>Islamicity Performance Index</i>	58
4.3.1Profit Sharing Ratio	58
4.3.2Zakat Performance Ratio	60
4.3.3Equitable Distribution Ratio (EDR).....	62
4.3.4Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio	67
4.3.5Islamic Income vs Non-Islamic Income	68
BAB V	70
PENUTUP	70
5.1KESIMPULAN.....	70
5.2SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1.1 Perhitungan Rasio NPF Bank Syariah Mandiri.....	47
Tabel 4.2.1.2 Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Mandiri.....	50
Tabel 4.2.2.1 Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Mandiri.....	53
Tabel 4.2.2.2 Perhitungan Rasio NOM Bank Syariah Mandiri.....	55
Tabel 4.2.3.1. Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Mandiri.....	57
Tabel 4.3.1.1 Perhitungan Profit Sharing Ratio Bank Syariah Mandiri.....	59
Tabel 4.3.2.1 Perhitungan Zakat Performance Ratio Bank Syariah Mandiri.....	61
Tabel 4.3.3.1 Perhitungan EDR Qard dan Donasi Bank Syariah Mandiri.....	63
Tabel 4.3.3.2 Perhitungan EDR Gaji Karyawan Bank Syariah Mandir.....	65
Tabel 4.3.3.3 Perhitungan EDR Laba Bersih Bank Syariah Mandiri.....	66
Tabel 4.3.4.1 Perhitungan Islamic Investmen vs Non-Islamic InvestmenBank Syariah Mandiri	68
Tabel 4.3.5.1 Perhitungan Islamic Income vs Non-Islamic Income Bank Syariah Mandiri	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan asset, pembiayaan, DPK BSM.....	4
Gambar 4.2.1.1 Presentase Rasio NPF Bank Syariah Mandiri.....	49
Gambar 4.2.1.2 Presentase Rasio FDR Bank Syariah Mandiri.....	51
Gambar 4.2.2.1 Presentase Rasio ROA Bank Syariah Mandiri.....	54
Gambar 4.2.2.2 Presentasi Rasio NOM Bank Syariah Mandiri.....	56
Gambar 4.2.2.3 Presentase Rasio CAR Bank Syariah Mandiri.....	57
Gambar 4.3.1.1 Presentase Profit Sharing Ratio Bank Syariah Mandiri.....	60
Gambar 4.3.2.1 Presentase Zakat Performance Ratio Bank Syariah Mandiri.....	62
Gambar 4.3.3.1 Presentase EDR Qard dan Donasi Bank Syariah Mandiri.....	64
Gambar 4.3.3.2 Presentase EDR Gaji Karyawan Bank Syariah Mandiri.....	65
Gambar 4.3.3.3 Presentase EDR Laba Bersih Bank Syariah Mandiri.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berkembang dengan rata-rata perkembangan ekonomi yang dinilai baik. Dengan perkembangan ekonomi yang ada banyak sektor yang mengalami perkembangan pula. Salah satu sektor yang sangat signifikan adalah sektor perbankan terutama perbankan syariah yang belum lama ada di Indonesia. Bank syariah di Indonesia dapat berkembang dengan pesat karena bank syariah mampu menunjukkan ketangguhannya dalam persaingan perbankan dan juga ketangguhannya dalam menghadapi krisis global yang terjadi. Bank syariah muncul sebagai salah satu solusi yang diberikan oleh sistem Ekonomi Islam yang mulai dikembangkan untuk memperoleh sistem ekonomi yang stabil bagi kehidupan negara.

Peran sektor keuangan syariah dalam Islam merupakan salah satu sektor yang berkaitan dengan arus uang dan aktivitas investasi. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang sangat mempengaruhi sebuah iklim investasi yaitu sektor riil. Sistem keuangan syariah merupakan suatu sistem yang baik serta dapat menjamin suatu aktifitas atau usaha dijalankan secara *fair* dan menghindari unsur-unsur riba dalam menjalankan bisnis melalui sumber pendanaan secara syariah yang berdasarkan norma-norma yang ada dalam Islam.¹

Perkembangan bank syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya bank Muamalat pada tahun 1991. Dan keberadaan bank syariah di Indonesia mulai diakui oleh pemerintah dengan mengeluarkan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan sebagai perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan. Munculnya bank syariah di Indonesia berawal dari

¹Endah Triwahyuningtyas dan Ismail, *Analisis Keuangan Bank Umum Syariah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, e-Jurnal Manajemen Kinerja, Surabaya: Univertas Nahdhatul Ulama, hlm.2

ketangguhan bank Muamalat dalam menghadapi krisis global yang terjadi pada tahun 1998. Sejak saat itu banyak bank umum yang mendirikan bank syariah.

Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan banyak sekali munculnya lembaga keuangan yang berlabel syariah seperti Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan Reksadana Syariah. Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia juga ditandai dengan semakin banyaknya nasabah yang bergabung di bank syariah dan mempercayakan tabungannya di bank syariah. Pratiwi (2012) mengungkapkan berdasarkan jenis kegiatan transaksinya, bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank devisa dan bank non devisa.. Perbedaannya, bank devisa dapat melayani transaksi pada dalam negeri maupun luar negeri dan menggunakan valuta asing. Pada bank non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi didalam negeri. Tercatat dalam daftar publikasi pada website resmi Bank Indonesia (BI) melalui www.bi.go.id, terdapat bank umum syariah yang sudah termasuk dalam kategori bank devisa. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia berkembang dengan cepat ditandai dengan bank syariah yang mampu melayani transaksi bukan hanya domestik tetapi juga dalam skala internasional.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pada tahun 2016 terdapat 12 Bank Umum Syariah dan 22 Unit Usaha Syariah yang berkembang di Indonesia. Namun, hingga November 2017 OJK mencatat terdapat 1 Unit Usaha Syariah yang *spin off*, sehingga tercatat ada 13 Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah.²

Dengan banyaknya BUS dan UUS yang ada saat ini, asset yang dimiliki oleh BUS dan UUS juga mengalami pertumbuhan yang positif. Sejak tahun 2014 hingga Februari 2017 asset BUS dan UUS terus mengalami kenaikan. Tercatat asset BUS dan UUS sebesar 355,88 triliun rupiah. Jumlah ini menyumbangkan kontribusi 40% untuk industri keuangan syariah nasional. Sementara itu, dari segi pembiayaan tercatat tumbuh Rp 252,69 triliun atau tumbuh 16,22% dibandingkan

²Data Statistik OJK,2017, diakses pada 25 Januari 2018 dari <http://ojk.go.id>

periode yang sama tahun sebelumnya Rp 217,4 triliun. Sedangkan untuk dana pihak ketiga (DPK) tercatat Rp 287,08 triliun atau tumbuh 21,28% dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 236,7 triliun.³

Dari banyaknya BUS yang berkembang di Indonesia, salah satu contoh dari BUS yang ada adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank Syariah Mandiri mulai beroperasi secara resmi pada tanggal 1 November 1999. Alasan peneliti memilih Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian adalah karena BSM merupakan Bank Unit Syariah terbesar dan menguasai sebagian pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia yaitu sebesar 22,11%. Per Desember 2016 BSM telah memiliki 765 kantor layanan di seluruh Indonesia, 996 unit ATM Syariah Mandiri dengan akses lebih dari 100.000 jaringan ATM.

Data laporan keuangan pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri masih tercatat sebagai bank syariah dengan pangsa pasar terbesar dan asset terbesar dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Tercatat per akhir 2015, asset BSM tercatat tumbuh sebesar 5,10% dibanding tahun sebelumnya atau meningkat Rp3,41 triliun dari Rp66,96 triliun menjadi Rp70,37 triliun, pembiayaan yang disalurkan tumbuh sebesar 2,1% dibanding tahun sebelumnya atau meningkat dari Rp47,68 triliun menjadi Rp48,73 triliun, sedangkan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat tumbuh 2,3% atau sebesar Rp,1,37 triliun dibanding tahun sebelumnya atau meningkat dari Rp58,06 triliun menjadi Rp,59,43 triliun.⁴

Pertumbuhan BSM juga tercatat positif pada tahun 2016. Pada tahun 2016 BSM masih memegang pangsa pasar terbesar. Asset BSM tumbuh sebesar 12,03% atau meningkat dari Rp70,37 triliun menjadi Rp78,83 triliun. Dana pihak ketiga (DPK) tumbuh sebesar 9,4% atau meningkat dari Rp.59,43 triliun menjadi

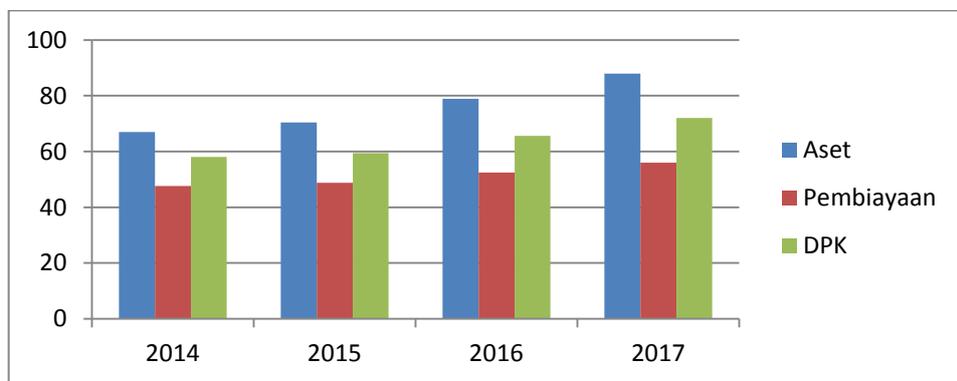
³ Sindonews.com, Rabu 22 Maret 2017, diakses pada Kamis 25 Januari 2018.

⁴ Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2015, hlm.6-10

Rp65,61 triliun. Sedangkan pembiayaan tercatat tumbuh sebesar 7,1% atau meningkat dari Rp.48,73 triliun menjadi Rp.52,48 triliun.⁵

Sedang pada 2017 tercatat asset BSM tumbuh sebesar 10,35% atau dari Rp.78,83 triliun menjadi Rp. 87,93 triliun. Dana pihak ketiga tumbuh 8,9% atau dari Rp.65,61 triliun menjadi Rp. 72,03 triliun. Sedangkan pembiayaan tumbuh sebesar 6,18% atau dari Rp. 52,48 triliun menjadi Rp. 55,94 triliun.⁶

Gambar 1.1 Pertumbuhan Aset, Pembiayaan dan DPK BSM



Sumber : Laporan Keuangan BSM

Perkembangan dunia bisnis perbankan syariah yang semakin kompetitif menyebabkan perubahan yang besar dalam persaingan, pemasaran, pengelolaan sumberdaya manusia dan penanganan transaksi antara perusahaan dan nasabah, serta perusahaan dengan perusahaan lain. Hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki keunggulan yang mampu memuaskan atau memenuhi kebutuhan konsumen, mampu menghasilkan produk yang bermutu, dan *cost effective*.⁷

Semakin berkembangnya Bank Syariah di Indonesia juga membuat persaingan antar bank semakin meningkat. Pada akhirnya Bank Syariah dituntut untuk mempunyai kinerja yang bagus sebagai salah satu tolak ukur masyarakat terhadap bank tersebut. Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah bahwa bagi

⁵ Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2016, hlm. 1-3

⁶ Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2017, hlm. 1-3

⁷ Cahyo Halim Istiqlal, *Penilaian Kinerja Perbankan Syariah Dengan Metode Balanced Scorecard*, vol.III, No.2, Desember 2009.

masyarakat awam tidak akan pernah mengetahui bagaimana kinerja bank sampai kedalamnya. Masyarakat hanya bisa merasakan kinerja bank dari kualitas layanan yang diterima dan menganggap sebuah bank dipersepsikan kurang baik jika bank tersebut sering terkena kasus-kasus negatif yang ada di media massa, maka penting adanya penilaian yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank yang tercermin dalam kesehatan bank. Kinerja keuangan berbanding lurus dengan kesehatan bank sehingga penilaian kesehatan bank menjadi dasar untuk menentukan penilaian kinerja keuangan. Tujuan menilai tingkat kesehatan bank adalah untuk menilai apakah bank tersebut sehat atau tidak. Seperti halnya manusia, pada bank juga penting untuk dilakukan penilaian kesehatan untuk dapat mengukur bagaimana kinerja bank tersebut dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik karena bank yang sehat diasumsikan adalah bank yang mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik serta masyarakat sebagai nasabah akan merasa aman jika uang mereka dikelola oleh bank yang sehat (NiKadek; Ni Putu, 2014).⁸

Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Sebagai salah satu tolak ukur, penilaian kinerja keuangan atau sering disebut penilaian kesehatan bank telah mengalami beberapa perubahan sejak pertama kali diberlakukan pada tahun 1991 yaitu dengan metode CAMEL kemudian diubah menjadi metode CAMELS.⁹ Metode penilaian kesehatan bank terus berkembang, dari metode CAMELS kemudian Bank Indonesia mengeluarkan PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP yang mengatur penilaian kesehatan

⁸ Muhammad Nizar Syechfuddin, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio REGC Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013*, Surabaya, STIE Perbanas, hlm.3

⁹ Marwanto, *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (REGC)*, hlm.3

bank dengan metode REGC. Pada tahun 2014 Peraturan Bank Indonesia sebelumnya disempurnakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan pendekatan REGC pula. Dengan keluarnya peraturan Bank Indonesia dan OJK cukup membuktikan bahwa pemerintah terus memperketat dan meningkatkan pengawasan terhadap Bank Syariah.

Masalah lain yang muncul adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja sosial Bank Syariah. Hal ini penting karena Bank Syariah sendiri adalah Bank yang beroperasi berdasarkan syariah Islam yang berasaskan pada kesejahteraan dan keadilan umat. Salah satu cara penilain kinerja sosial bank Syariah dengan metode *Islamity Performance Index*. Metode ini diungkapkan oleh Shahul Hameed dan kawan-kawan dalam *Alternative Disclosure And Performance Measures For Islamic Banks*. Terdapat tujuh rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja Bank Syariah dengan metode *Islamity Performance Index*, yaitu *profit sharing*, *zakat performance ratio*, *equitable distrinution ratio*, *directors-employee welfare ratio*, *Islamic investment vs non Islamic investment ratio*, *Islamic income vs non Islamic income*, dan *AAOIFI index*.¹⁰

Dari ketujuh rasio pada *Islamicity performance index*, tidak semua digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kekurangan. Ukuran *Islamic investment vs non-Islamic investment* tidak digunakan pada penelitian yang sekarang dikarenakan rasio ini menggambarkan keadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada perbankan syariah. Keberadaan DPS memberikan jaminan bahwa perbankan syariah tidak melakukan investasi yang tidak halal, sehingga hal ini tidak dapat ditelusur pada laporan keuangan. *Director-employees welfare ratio* dan *AAOIFI index* tidak digunakan karena rasio tersebut

¹⁰ Shahul Hameed Bin Mohamed Ibrahim, dkk, *Alternative Disclousure & Performance Measures For Islamic Banks*, International Islamic University Malaysia, hlm18-20

tidak berpengaruh pada pengukuran kinerja secara agregat dan rasio tersebut merupakan pertimbangan bersifat kualitatif.¹¹

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang ada, penulis tertarik dan merasa perlu adanya penelitian kinerja bank syariah dengantidak hanya mengevaluasi dari segi keuangan tetapi juga dari segi prinsip keadilan, kehalalan dan penyucian. Dengan adanya metode REGC yang berdasarkan pada SE OJK NO.10/SEOJK.03/2014 dan juga metode *Islamicity Performance Index* yang disampaikan oleh Shahul Hameed, maka penulis mengambil judul penelitian **“Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Metode REGC dan *Islamicity Performance Index* Periode Tahun 2014-2017”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini akan meneliti permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2014-2017 berdasarkan REGC ?
- b. Bagaimana kinerja syariah Bank Syariah Mandiri periode 2014-2017 berdasarkan *Islamicity Performance Index* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri periode tahun 2014-2017 berdasarkan REGC.
 - b. Mengetahui kinerja syariah Bank Syariah Mandiri periode tahun 2014-2017 berdasarkan *Islamic Performance Index*.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, antara lain :

¹¹ Anita Nur Khasanah, *Pengaruh Intelektual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Nominal Volume V Nomor 1,2016,hlm.5

- a. Memberikan pengetahuan bagi pembaca dan diri pribadi.
- b. Dapat menjadi sumber referensi dan perbandingan bagi penelitian yang sejenis dari penelitian yang telah ada maupun yang akan dilakukan mendatang.
- c. Dapat menjadi bahan referensi guna memperluas khasanah ilmu pengetahuam mahasiswa UIN Walisongo mengenai kinerja Bank Syariah di Indonesia.
- d. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak Bank Syariah Mandiri guna mengetahui masalah yang dihadapi sehingga dapat mengambil kebijakan yang sesuai.
- e. Menjadi referensi bagi masyarakat sebagai nasabah dan juga investor untuk dapat menempatkan danadi Bank Syariah yang diharapkan.

1.4 Sistematika penulisan

Dalam pembahasan penelitian yang berjudul “**Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Metode REGC dan Islamity Performance Index Periode Tahun 2014-2017**”, disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan perumusan masalah, tujuan dan maanfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II, Tinjauan Pustaka yang menjelaskan pengertian bank syariah, tujuan dan manfaat bank syariah, kegiatan bank syariah, pengertian kinerja, kinerja bank syariah, kesehatan bank syariah, faktor-faktor penilaian bank syariah berdasarkan metode REGC, dan penilian berdasarkan Islamicity Performance Index.

Bab III, Metodologi Penelitian berisi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metodologi penelitian dan pengukuran, variabel penelitian dan pengukuran, serta teknik analisis data.

Bab IV, Analisis Data dan Pembahasan, akan mengemukakan hasil penilaian kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri metode REGC berdasarkan

SE OJK No.10/SEOJK.03/2014. Dan juga memuat hasil penilaian kinerja keuangan dengan metode *Islamity Performance Index* pada bank yang sama.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN

2.1 BANK SYARIAH

2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah dalam peristilahan Internasional juga dikenal dengan *Islamic Banking* atau disebut juga dengan *Inter-set-fee banking*. Dalam istilah ini Bank Syariah tidak dapat dilepaskan dari asal usul sistem perbankan syariah itu sendiri, karena pada dasarnya bank syariah dikembangkan dengan menggabungkan antara masalah-masalah duniawi dengan agama. Sehingga dasar tersebut mengharuskan kepatuhan kepada syariat sebagai dasar kehidupan dengan tujuan mendapatkan ridha dari Allah untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu apa yang dijalankan dalam praktek perbankan pun merupakan salah satu aspek muamalah yang harus sesuai dengan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Chapra, bahwa salah satu aspek muamalah dalam ekonomi Islam yang wajib dihindari adalah praktek riba. Oleh sebab itu, sistem perbankan yang menjalankan praktek ribawi (*bunga/interest*) dilarang oleh syariat Islam karena merugikan salah satu pihak, bahkan cenderung mengarah pada ketidakadilan. Ketidakadilan ini menurutnya tidak sejalan dengan tujuan adanya syariat.¹²

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Pengertian lain juga menyebutkan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah biasa disebut bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya

¹² Muhammad Al Ghifari, Luqman Hakim Handoko, dan Endang Ahmad Yani, *Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqasid Indeks*, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol.3.No.2.Oktober 2015,hlm.52.

dikembangkan berlandaskan Al Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Atau dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Oleh karena itu usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan barang dagangan utama.

2.1.2 Tujuan dan fungsi bank syariah¹³

Sebagai sebuah lembaga keuangan, pada bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan peranannya untuk menjadi lembaga intermediasasi antara pemilik modal dan pengusaha. Untuk itu hadirnya bank Syariah dianggap sangat mempunyai peranan penting dalam pergerakan pertumbuhan ekonomi. Adapun tujuan normatif dibentuknya lembaga keuangan syariah adalah sebagai berikut :

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara islam, khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsure gharar (tipuan) dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap ekonomi umat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan modal.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kepada kelompok miskin yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha (berwirausaha).

¹³ Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, Graha Ilmu:Yogyakarta,2012,hlm.53.

- d. Untuk membantu menanggulangi/mengentaskan masalah kemiskinan, berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap. Seperti pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen. Program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
- e. Untuk menjaga kestabilan ekonomi/moneter pemerintah.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non Islam (konvensional) yang menyebabkan umat Islam tidak dapat melaksanakan ajaran agamanya secara penuh terutama bidang kegiatan bisnis dan perekonomian.

Sedangkan fungsi bank syariah adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen investasi

Bank syariah dapat melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak *mudharabah*, bank (dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, yaitu pihak yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain) menerima presentase keuntungan hanya dalam kasus untung. Dalam hal terjadi kerugian, sepenuhnya menjadi risiko penyedia dana (*shahibul maal*), sementara bank tidak ikut menanggungnya.

- b. Investasi

Bank-bank syariah menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah. Diantara contohnya adalah di *al murabahah*, *al mudharabah*, *al musyarakah*, *ba'i as salam*, *ba'i al ishtisna*, *al ijarah*, dan lain-lain. Rekening investasi dapat dibagi menjadi tidak terbatas (*underrestricted mudharabah*) atau terbatas (*restricted mudharabah*).

- c. Jasa Layanan Keuangan

Bank syariah dapat juga menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan. Contohnya garansi, transfer kawat, L/C, dan sebagainya.

d. Jasa Sosial

Konsep perbankan syariah mengharuskan bank syariah melaksanakan jasa sosial, bisa melalui *qarh* (pinjaman kebajikan), zakat, atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi, konsep perbankan syariah juga mengharuskan bank Islam memainkan peran dalam pengembangan sumber daya insan dan menyumbang dana bagi pemeliharaan serta pengembangan lingkungan hidup.

2.1.3 Kegiatan Bank Syariah

Pada dasarnya Bank Syariah melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional, yaitu melakukan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat disamping penyediaan jasa keuangan lainnya. Berbedaannya adalah seluruh kegiatan usaha Bank Syariah didasarkan pada prinsip syariah. Implikasinya, disamping harus selalu dengan prinsip hukum Islam juga adalah karena dalam prinsip syariah memiliki berbagai variasi akad yang akan menimbulkan variasi produk yang lebih banyak dibandingkan produk bank konvensional.¹⁴ Adapun kegiatan usaha Bank Syariah adalah:

a. Penghimpunan Dana (*Funding*)

Dalam penghimpunan dana BUS dan UUS melakukan mobilisasi dengan cara yang adil. Sumber dana bank syariah berasal dari modal disetor dan hasil mobilisasi kegiatan penghimpunan melalui rekening giro, rekening tabungan, rekening investasi umum, dan rekening investasi khusus. Disamping itu bank syariah juga dapat menerbitkan obligasi syariah sebagai alternatif pembiayaan jangka panjang.

¹⁴ Andri Soemitra, Bank & Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta :Kencana, 2009, hlm. 72.

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008, bank syariah menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad Wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Bank Syariah juga menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan atau bentuk lainnya dengan berdasarkan akad Mudharabah atau akad lainnya yang dipersamakan.

a. Menyalurkan Dana (*Financing*)

Dalam menyalurkan dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam 6 kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:¹⁵

- Pembiayaan berdasarkan pola jual beli dengan akad *Murabahah, Salam atau Istishna'*.
- Pembiayaan berdasarkan akad *Mudharabah* atau *Musyarakah*.
- Pembiayaan berdasarkan akad *Qardh*.
- Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad Ijarah atau sewa beli dalam bentuk *Ijarah Muntahiyah Bittamlik*.
- Pengambilalihan utang berdasarkan akad *Hawalah*.
- Pembiayaan multijasa dengan dasar akad *Ijarah*.

b. Produk jasa (*Service*)

Selain menjalankan fungsinya sebagai intermediasi (penghubung) antara pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) dengan pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*), bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat

¹⁵ Ibid., hlm. 78-87.

imbalan berupa sewa atau keuntungan.¹⁶ Jasa keuangan bank syariah antara lain :¹⁷

- *Letter of Credit (L/C) Impor Syariah*
Letter of Credit (L/C) Impor Syariah merupakan surat pernyataan akan membayar kepada pengeksport (*beneficiary*) yang diterbitkan oleh bank (*issuing bank*) atas permintaan importer dengan persyaratan tertentu (*Uniform Costum and Practice for Document Credits/UCP*). Akad yang digunakan adalah akad *Wakalah Bil Ujrah dan Kafalah*.
- *Bank Garansi Syariah*
Bank garansi adalah jaminan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga penerima jaminan atau pemenuhan kewajiban tertentu nasabah bank selaku pihak yang dijamin kepada pihak ketiga dimaksud. Akad yang digunakan adalah akad *Kafalah*, yaitu transaksi penjaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga atau yang bertanggung untuk memenuhi kewajiban pihak kedua.
- *Penukaran Valuta Asing (Sharf)*
Penukaran valas merupakan jasa yang diberikan bank syariah untuk membeli atau menjual valuta asing yang sama (*single currency*) maupun berbeda (*multycurrency*), yang hendak ditukarkan atau dikehendaki oleh nasabah. Akad yang digunakan adalah *shraf*, yaitu transaksi pertukaran antara mata uang yang berlainan jenis.

¹⁶ Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta:IIIT Indonesia, 2003, hlm. 101.

¹⁷ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, hlm. 88-90.

2.2 KINERJA BANK

2.2.1 Pengertian Kinerja

Menurut Hameed dkk, kinerja dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengukur pencapaian perusahaan berbasis pada target-target atau tujuan yang disusun dari awal. Hal ini menjadi bagian penting dari kontrol pengukur yang dapat membantu perusahaan atau organisasi dalam memperbaiki kinerjanya di masa mendatang. Menurut Bedoui, tujuan bank syariah sendiri merupakan aplikatif dari penerapan prinsip syariah. Dalam hal ini kinerja merupakan konsekuensi dan hasil dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, tujuan yang dimaksud merupakan parameter yang penting dalam menilai seberapa baik pencapaian kinerja bank syariah. Untuk menilai atau mengukur kinerja juga dibutuhkan metode yang tepat. Sehingga pencapaian atas kinerja dapat disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh bank syariah itu sendiri.¹⁸

Pengertian lain, kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Arti kinerja sebenarnya berasal dari kata-kata *job performance* dan disebut juga *actual performance* atau prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang telah dicapai dalam sebuah organisasi.

2.2.2 Kinerja Bank Syariah

Kinerja bank menurut Abdullah adalah gambaran pencapaian bank dalam pelaksanaan operasional secara keseluruhan baik aspek keuangan bank maupun tata kelola pada bank. Analisis kinerja bank perlu dilakukan secara menyeluruh tidak hanya analisis laporan keuangan tetapi juga analisis manajemen bank.¹⁹

¹⁸ Muhammad Al Ghifari, Luqman Hakim Handoko, dan Endang Ahmad Yani, *Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqasid Indeks*, hlm.52.

¹⁹ Tessa Aulia Rahman, dkk, *Analisis Kinerja Dengan Pendekatan REGC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi*

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.²⁰

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Kinerja keuangan sendiri adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif, yang

pada Bank BUMN dan Bank Pembangunan daerah Periode 2012-2014), Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.35 No.1 Juni 2016, hlm.97.

²⁰ Yunanto Adi Kusumo, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)*, Jurnal La_Riba, Vol.II, No.1, Juli, 2008, hlm.111.

dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.²¹

2.3 KESEHATAN BANK SYARIAH

Berdasarkan pasal 29 UU No.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya seseuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.13/24/DPNP tahun 2011, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilain kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaiin tingkat kesehatan, *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan *Risk-based Bank Rating*, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor REGC.

Bank harus beroperasi secara sehat sehingga kepentingan semua pihak terjaga dan kelancaran hidup bank itu sendiri terjamin. Dalam penilaian kesehatan bank syariah perlu diperhatikan prinsip-prinsip umum sebagai berikut :²²

a. Berorientasi risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan

²¹ Riandi Chandra,dkk, *Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri Dan PT Bank Mandiri Tbk Dengan Menggunakan Metode CAMEL*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No.02 Tahun 2016, hlm.431.

²² Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah,hlm.2-3.

bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.

b. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator akan tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

c. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko, *good corporate governance*, rentabilitas dan permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penelitian dan menetapkan peringkat faktor.

d. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

2.4 FAKTOR-FAKTOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH METODE REGC

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang telah ditentukan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan SE.OJK No.10/SEOJK.03/2014 indikator yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank syariah antara lain:

2.4.1 Faktor *Risk Profile*

Penilaian faktor Profil Risiko (*Risk Profile*) merupakan penilaian terhadap inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Indikator dalam *Risk profile* antara lain:

- Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya pembiayaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

Risiko kredit dapat dihitung dengan rumus NPF (Non Performing Financing).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

- Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrasi akibat perusabahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

Risiko pasar dapat dihitung dengan menghitung Volume Aset Portofolio (VAP).

$$VAP = \frac{\text{Aset Trading, Derivatif, dan FVO}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa

mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Risiko likuiditas dapat dihitung dengan rumus:

a. *Cash Ratio*

$$\frac{\text{Aset likuid yang dimiliki}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

$$\frac{\text{Jumlah pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

- Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat dihitung dengan menghitung Beban Operasional Terhadap pendapatan Operasional (BOPO).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya perjanjian atau agunan yang tidak memadai.

- Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam mengambil dan/atau pelaksanaan suatu keputusan

strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

- Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah.

- Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

- Risiko Imbal hasil

Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat memengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga.

- Risiko Investasi

Risiko investasi (*Equity Investment Risk*) adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugiannya usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing*.

2.4.2 Penilaian Faktor Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* bagi bank Syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance* yaitu, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, professional dan kewajaran. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* tersebut berpedoman pada ketentuan yang berlaku bagi bank syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Faktor penilaian *Good Corporate Governance* sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku sebagai berikut :

- 1). Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- 2). Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komite
- 3). Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- 4). Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
- 5). Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
- 6). Penanganan benturan kepentingan
- 7). Penerapan fungsi audit intern
- 8). Penerapan fungsi audit ekstern
- 9). Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMOD), dan
- 10). Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Umum Syariah, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta pelaporan internal.

2.4.3. Penilaian Faktor Earnings

Penilaian faktor Earnings meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (sustainability) rentabilitas, manajemen rentabilitas, dan pelaksanaan fungsi sosial. Faktor Earning dapat dihitung menggunakan 3 rasio, yaitu:

1. *Return On Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Net Operation Margin* (NOM)

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil - Beban Operasional}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.4.4 Penilaian Faktor Permodalan

Penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank syariah mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank syariah. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan modal, bank syariah juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko. Semakin tinggi risiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan.

Rasio kecukupan modal dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2.5 ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX

Hameed dan Yahya (2003) mengungkapkan bahwa sebagai salah satu lembaga Islami, bank Islam tidak hanya berkewajiban melaporkan informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan bank syariah. Bank syariah wajib memberikan informasi tentang prestasi bank dalam keinginannya melaporkan keuangan yang tepat dan memadai tentang kepatuhan dan sosial Syari'ah dan kepedulian lingkungan sebagai keseluruhan pemangku kepentingan mereka. Hal ini didukung oleh SFA (Pernyataan Akuntansi Keuangan) No. 1 tentang Tujuan Akuntansi Keuangan bagi Bank Syariah dan Lembaga Keuangan (AAOIFI, 2002). Menurut pernyataan khusus ini, tujuan laporan keuangan bank syariah harus menyediakan jenis informasi berikut:²³

- a. Informasi tentang kepatuhan bank syariah dengan prinsip syariah
- b. Informasi yang menunjukkan penghasilan dan pengeluaran terlarang di mana mereka terjadi dan cara mereka dibuang.
- c. Informasi tentang sumber daya ekonomi bank syariah dan kewajiban terkait untuk memuaskan hak pemilik atau hak orang lain.
- d. Informasi untuk membantu pihak terkait dalam penetapan zakat di bank syariah dan tujuan yang akan dicairkan.
- e. Informasi untuk membantu dalam memperkirakan arus kas yang mungkin direalisasikan dari transaksi dengan Bank syariah, timing arus dan risiko yang terkait dengan realisasinya.
- f. Informasi untuk membantu dalam mengevaluasi debit atas tanggung jawab fidusia secara syariah untuk melindungi dana dan menginvestasikannya pada tingkat pengembalian yang wajar, dan informasi tentang tingkat

²³Shahul Hameed, dkk., *Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks*, hlm.7.

pengembalian investasi bank dan tingkat pengembalian yang terjadi pada ekuitas dan pemegang rekening investasi

- g. Informasi tentang pelepasan tanggung jawab sosial bank syariah.

Islamiy Performance Index adalah pengukuran kinerja keuangan bank syariah yang didasarkan pada indikator kepatuhan syariah, indikator tata kelola, dan indikator sosial/lingkungan.²⁴ Index ini diungkapkan oleh Shahul Hameed dkk, dalam karyanya yang berjudul *Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks*. *Islamiy Performance Index* dikembangkan untuk membantu para pemangku kepentingan dari deposan, pemegang saham, lembaga keagamaan, pemerintah dan lain-lain untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan Islam. *Islamiy Performance Index* dimaksudkan untuk memeriksa seberapa baik organisasitersebut mengungkapkan informasi yang mungkin berguna bagi para pemangku kepentingan. *Islamiy Performance Index* berkaitan dengan kinerja organisasi. Pengukuran kinerja hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan tahunan. Ini termasuk kinerja bagi hasil, kinerja zakat, kinerja distribusi dan lain-lain.

Adapun indikator yang ada dalam *Islamiy Performance Index* antara lain :²⁵

- a. *Profit Sharing Ratio*

Inti dari kegiatan bank syariah adalah bagi hasil (*profit sharing*). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan bank syariah dalam menjalankan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil sendiri biasanya terdapat pada produk pembiayaan bank syariah yang menggunakan akad *Mudharabah* dan *Musyarakah*.

- b. *Zakat Performance Ratio*

²⁴ Ibid., hlm 5.

²⁵ Ibid., hlm. 18-19.

Shahul Hameed mengungkapkan bahwa zakat harus menjadi salah satu tujuan akuntansi Islam. Terlebih zakat adalah perintah dalam ajaran agama Islam. Perintah zakat sendiri terdapat dalam Al Qur'an Surah At-Taubah ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ

لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagu Maha Mengetahui.”

Kinerja bank syariah harus didasarkan pada zakat sebagai pengganti indikator kinerja konvensional yaitu *Earnings Per Share* (EPS). Kekayaan bank syariah harus didasarkan pada kekayaan bersih (*nett asset*). Apabila bank syariah mempunyai nilai kekayaan bersih tinggi maka semakin tinggi mereka membayar zakat.

c. *Equitable distribution ratio*

Terlepas dari kegiatan bagi hasil, akuntansi Islam juga mencari pemerataan atau keadilan diantara orang-orang. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl : 90)

Karena itu, indikator ini pada dasarnya mencoba mencari tahu bagaimana pendapatan yang didapat oleh bank syariah didistribusikan

di antara berbagai pemangku kepentingan yang diwakili dengan jumlah yang dikeluarkan untuk qard dan donasi, biaya karyawan dan lain-lain. Rata-rata distribusi kepada setiap pemangku kepentingan kemudian dibandingkan dengan total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak yang di bayar.

d. *Directors- Employees welfare ratio*

Remunerasi direksi telah menjadi isu penting, banyak yang berpendapat bahwa direksi digaji lebih tinggi dari apa yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi seberapa banyak uang yang dikeluarkan untuk remunerasi direksi dibandingkan untuk kesejahteraan karyawan. Yang termasuk kesejahteraan karyawan disini adalah gaji, pelatihan, dan lain-lain.

e. *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment*

Seperti yang kita tahu, prinsip Islam melarang transaksi yang melibatkan riba, gharar, dan perjudian namun mendorong perdagangan yang halal. Penting untuk mengungkapkan sejauh mana bank syariah melakukan transaksi yang halal. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ
لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya : “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan menerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) tidak dianiaya.”(QS. Al Baqarah : 279)

f. *Islamic Income vs Non-Islamic Income*

Penghasilan dalam bank syariah juga harus dipisahkan, antara pendapatan halal dan tidak halal. Harus diketahui berapa besar

pendapatan halal yang diperoleh dari jumlah pendapatan. Karena pada dasarnya bank syariah hanya menerima pendapatan dari sumber yang halal. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

ا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.”(QS. Al Baqarah :168)

Menurut Shahul Hameed,dkk (2003) jika bank syariah memiliki pendapatan dari transaksi tidak halal, bank harus mengungkapkan informasi mengenai pendapatan tersebut, dari sumber, bagaimana mereka menggunakannya dan yang lebih penting adalah prosedur pencegahan transaksi yang dilarang oleh syariat.

g. AAOIFI Index

Indeks ini mengukur sejauh mana lembaga keuangan Islam telah mematuhi prinsip yang ditetapkan dalam AAOIFI. Perhitungannya didasarkan pada jumlah prinsip yang mengikuti AAOIFI dengan prinsip akuntansi total yang diterapkan.

2.6 REVIEW PENELITIAN TERDAHULU

Table 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Isi	Perbedaan
1.	Penulis : Shahul Hameed,dkk Judul : <i>Alternative Disclosure & Performance Measures For</i>	Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bahrain Islamic Bank (BIB) dengan	Peneliti menggunakan dua metode pengukuran kinerja bank syariah yaitu pengukuran kinerja keuangan dengan metode REGC berdasarkan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014

	<p><i>Islamic Banks</i></p> <p>Tahun : 2004</p>	<p>menggunakan pendekatan Islamicity Performance Index. Hasil dari penelitian tersebut adalah Bahrain Islamic bank mempunyai kinerja syariah lebih baik daripada Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB).</p>	<p>dan pengukuran kinerja syariah berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i> yang diungkapkan oleh Shahul Hameed dkk, dengan objek penelitian Bank Syariah Mandiri.</p>
2.	<p>Peneliti: Muhammad Nizar Syechfuddin</p> <p>Judul : Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio REGC Pada Bank Muamalat Indonesia Dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013</p>	<p>Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio REGC pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah periode 2011-2011. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Hasil</p>	<p>Penulis melakukan analisis kinerja Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan menggunakan rasio REGC berdasarkan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 dan berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i>.</p>

	Tahun: 2015	penelitian tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011-2013 berturut-turut mendapatkan total poin yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BRI Syariah.	
3.	Peneliti : Marwanto Judul : Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings</i> Dan <i>Capital</i> (REGC). Tahun : 2014	Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan konvensional tahun 2012-2013 dengan menggunakan metode REGC dan menggunakan metodologi penelitian dengan menggunakan uji Mann-Whitney dengan program	Peneliti menggunakan dua metode pengukuran kinerja bank syariah yaitu pengukuran kinerja keuangan dengan metode REGC berdasarkan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 dan pengukuran kinerja syariah berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i> yang diungkapkan oleh Shahul Hameed dkk, dengan objek penelitian Bank Syariah Mandiri.

		<p>SPSS versi 21.</p> <p>Hasil dari penelitian tersebut adalah dari keempat faktor penilai tingkat kesehatan bank, hanya tiga faktor yang menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu faktor risk profile, GCG, dan capital. Sedangkan faktor yang menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan yaitu faktor rentabilitas (earnings) hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang</p>	
--	--	--	--

		signifikan tingkat perolehan laba antara kedua bank.	
4.	<p>Peneliti : Yunanto Adi Kusumo</p> <p>Judul : Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)</p> <p>Tahun : 2008</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2002 hingga 2007 dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif diskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dilihat dari rasio KPMM, BSM memiliki modal yang sangat kuat sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung</p>	<p>Peneliti menggunakan dua metode pengukuran kinerja bank syariah yaitu pengukuran kinerja keuangan dengan metode REGC berdasarkan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 dan pengukuran kinerja syariah berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i> yang diungkapkan oleh Shahul Hameed dkk, dengan objek penelitian Bank Syariah Mandiri.</p>

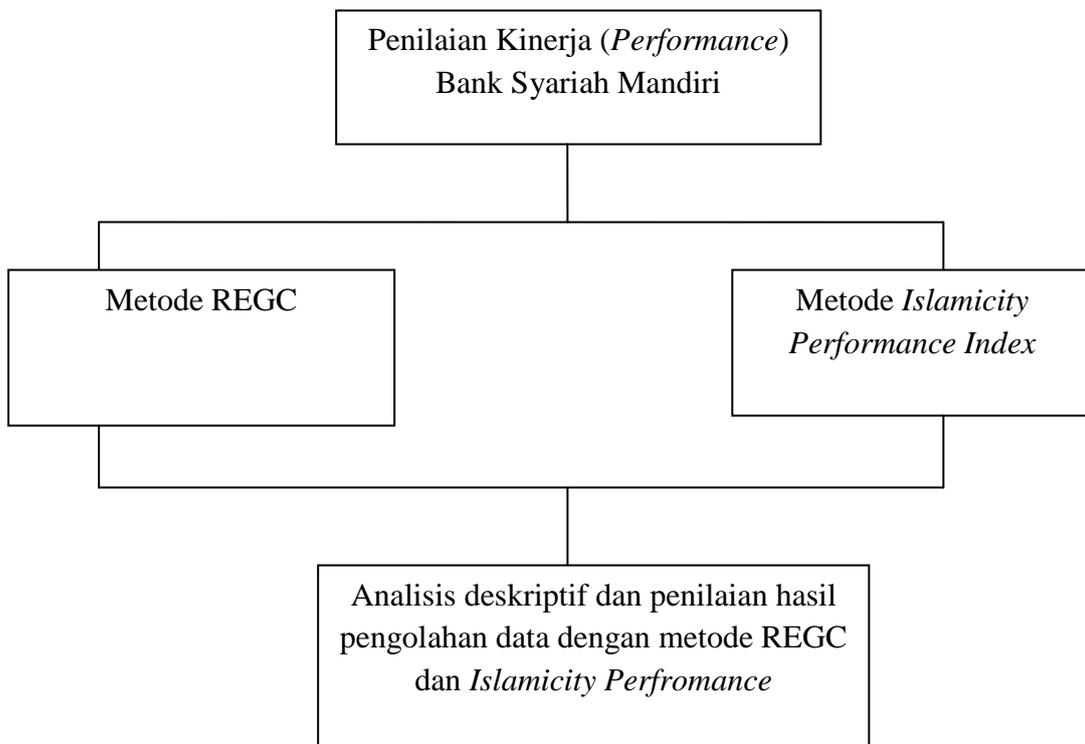
		<p>kerugian dengan modal yang dimiliki.</p> <p>Berdasarkan rasio KAP, BSM belum dapat mengelola aktiva produktif yang dimiliki dengan baik. Dilihat dari rasio MR, kemampuan BSM untuk mengcover risiko yang muncul akibat dari perubahan nilai tukar sangat lemah dan menerapkan manajemen risiko pasar yang diterapkann tidak efektif dan tidak konsisten.</p>	
5.	<p>Peneliti : Fatatun Nafisah</p> <p>Judul : Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan Bank Umum</p>	<p>Peneliti menggunakan dua metode pengukuran kinerja bank syariah yaitu pengukuran kinerja keuangan dengan</p>

<p>REGC Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015. Tahun : 2016</p>	<p>Syariah dengan pendekatan metode REGC selama periode 2012-2015. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah analisis pada bank BRI syariah menunjukkan kondisi secara umum sehat, pada Bank syariah Mandiri menunjukkan yang sehat. Sedangkan pada BNI syariah menunjukkan kondisi yang cukup sehat.</p>	<p>metode REGC berdasarkan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 dan pengukuran kinerja syariah berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i> yang diungkapkan oleh Shahul Hameed dkk, dengan objek penelitian Bank Syariah Mandiri.</p>
---	--	--

2.7 KERANGKA PEMIKIRAN

Pada penelitian ini terdapat kerangka pemikiran untuk mengukur kinerja Bank Syariah Mandiri berdasarkan metode REGC dan *Islamicity Performance Index*, yaitu :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran tentang karakteristik tertentu (variabel tertentu) dari suatu subjek yang sedang menjadi perhatian dalam kegiatan penelitian.²⁶

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau pencatatan pihak lain. Sumber data yang digunakan berasal dari Laporan keuangan audited tahunan Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2017.

3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi dapat menunjuk pada seluruh orang, kejadian, atau sesuatu yang menjadi ketertarikan peneliti untuk diinvestigasi. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, sampel berisi beberapa anggota yang dipilih dari populasi.²⁷

Populasi dari penelitian ini adalah bank syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Bank Syariah Mandiri (BSM).

3.3 METODOLOGI PENGUMPULAN DATA

Peneliti memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan bersumber dari:

- a. Penelitian pustaka

²⁶ Nuryaman dan Veronica Christina, *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis Teori dan Praktik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 6.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

Peneliti memperoleh data dengan melakukan penelitian pustaka melalui buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, laporan penelitian, skripsi terdahulu, tesis, internet dan juga perangkat lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Penelitian lapangan

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan penelitian lapangan berupa pengumpulan dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2014-2016 yang dapat dilihat pada situs resmi BSM dan juga pada situs resmi Bank Indonesia maupun OJK.

3.4 DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

3.4.1 Pengukuran Berdasarkan metode REGC

Berdasarkan metode REGC maka komponen faktor kinerja keuangan yang digunakan oleh peneliti adalah *Risk Profile*, *Earning* dan *Capital* (REC). Sementara untuk faktor *Good Corporate Governance* tidak peneliti gunakan karena sulitnya mencari data yang merupakan data internal perusahaan dan juga bersifat rahasia. Sesuai dengan Surat Edaran Jasa Keuangan SEOJK No.10/SEOJK 03/2014 variabel kinerja keuangan yang digunakan adalah :

1. *Risk Profile* (Risiko Profil)

Risiko profil diwakili oleh risiko kredit dengan menghitung NPF (*Non Performing Financing*), dan risiko likuiditas dengan menghitung FDR (*Financing to Debt Ratio*).

a. *Non performing Financing* (NPF)

Rasio ini mengukur seberapa tinggi tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank syariah. Yang termasuk pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi nilai rasio NPF maka semakin tinggi risiko bank mengalami kerugian karena pengembalian pembiayaan yang bermasalah. Begitu sebaliknya, apabila nilai NPF

rendah maka bank akan semakin mengalami keuntungan. NPF dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penilaian Rasio NPF berdasarkan SE-BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

Sangat Baik	<2%
Baik	2% - 5%
Cukup Baik	5% - 8%
Kurang Baik	8% - 12%
Sangat Kurang	≥12%

b. Financing to Debt Ratio

Semakin tinggi rasio *Financing to Debt Ratio* (FDR) semakin rendah kemampuan likuiditas bank dalam memenuhi kewajibannya. FDR dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan nilai maksimal FDR adalah sebesar 110%.

2. Earning (Rentabilitas)

a. Return On Asset (ROA)

Rasio ROA mengukur pendapatan sebelum pajak yang diperoleh atas total asset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio ROA maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh. ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{totalAktiva}} \times 100\%$$

Matriks kriteria penilaian rasio ROA berdasarkan SE-BI N0.9/24/DPbs tahun 2007

Sangat Baik	>2%
Baik	2% - 1.25%
Cukup Baik	1.25% - 0.5%
Kurang Baik	0.5% - 0 %
Sangat Kurang	≤ 0%

b. *Net Operating Margin (NOM)*

NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio NOM maka semakin besar pendapatan atas aktiva produktif yang dikelolanya. NOM dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NOM} = \frac{\text{PendapatanPenyaluranDana} - \text{SetelahaBagiHasil} - \text{BebanOperasional}}{\text{Rata-rataAktivaProduktif}} \times 100\%$$

Matriks kriteria penilaian rasio NOM berdasarkan SE BI N0.9/24/DPbs tahun 2007

Sangat Baik	>3%
Baik	3% - 2%
Cukup Baik	2% - 1.5%
Kurang Baik	1.5% - 1%
Sangat Kurang	<1%

3. *Capital (Modal)*

Kecukupan modal dapat diukur dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan bank. Semakin besar rasio CAR semakin besar juga kecukupan modal yang dimiliki. CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{AktivaTotalMenurutRisiko} \times 100\%$$

Matriks kriteria penilaian rasio CAR berdasarkan SE BI N0.9/24/DPbs tahun 2007

Sangat Baik	>12%
Baik	12% - 9%
Cukup Baik	9% - 8%
Kurang Baik	8% - 6%
Sangat Kurang	<6%

3.4.2 Pengukuran Berdasarkan Islamicity Performance Index

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan lima indikator dari tujuh indikator *Islamicity Performance Index*. Hal ini disebabkan karena sulitnya memperoleh data yang bersifat internal. Lima indikator yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Profit Sharing Ratio*

Rasio ini mengukur banyaknya bagi hasil yang dicapai bank syariah yang diperoleh dari pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah. *Profit Sharing Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$Profit\ Sharing\ Ratio = \frac{Mudharabah + Musyarakah}{Total\ Pembiayaan}$$

b. *Zakat Performance Ratio*

Rasio ini adalah rasio zakat terhadap total aset bersih yang dimiliki bank syariah. Zakat menggantikan indikator laba per saham. Apabila aset bersih yang dimiliki bank tinggi, maka tinggi pula zakat yang dibayar oleh bank syariah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Zakat\ Performance\ Ratio = \frac{Zakat}{Net\ Assets}$$

c. *Equitable Distribution Ratio*

Rasio ini mengukur distribusi kepada setiap pemangku kepentingan. Rasio ini dipresentasikan oleh jumlah *Qard* dan dana kebajikan, upah karyawan, dividen, dan laba bersih. Rata-rata distribusi kepada pemangku kepentingan kemudian dibandingkan dengan total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak. EDR dihitung dengan formula sebagai berikut :

- *Qard* dan Dana Kebajikan (donasi)

$$\frac{Qard + Donasi}{Pendapatan - (zakat + pajak)}$$

- Beban Tenaga Kerja

$$\frac{BebanTenagaKerja}{Pendapatan - (zakat + pajak)}$$

- Dividen

$$\frac{Dividen}{Pendapatan - (zakat + pajak)}$$

- Laba Bersih

$$\frac{LabaBersih}{Pendapatan - (zakat + pajak)}$$

d. *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio*

Rasio ini mengungkapkan perbandingan investasi halal dan investasi non halal yang harus diungkapkan secara tegas oleh bank syariah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{InvestasiHalal}{InvestasiHalal + InvestasiNon - Halal}$$

e. *Islamic Income vs Non-Islamic Income Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatann halal yang diperoleh bank syariah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{PendapatanHalal}}{\text{PendapatanHalal} + \text{PendapatanNon-Halal}}$$

3.5 TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisa data yang pertama adalah dengan melakukan perhitungan rasio berdasarkan metode REGC sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi data perhitungan rasio REGC.

Kedua, melakukan perhitungan rasio berdasarkan metode *Islamicity Performance Index* dilanjutkan dengan menganalisis dan menginterpretasi hasil rasio yang telah dihitung.

Teknik analisa terakhir adalah dengan melakukan penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan analisis REGC dan *Islamicity Performance Index*.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Tentang Bank Syariah Mandiri

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter pada 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk dipangggung politik nasional telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, yaitu PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas berlakunya Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang member peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Tim Pengembangan Perbankan syariah segera menyiapkan system dan

infrastruktur, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris : sutjipto,SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia N0. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. PT Bank Syariah Mandiri secara resmi beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi, idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Terhitung per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri telah memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.

Adapun visi dan misi PT Bank Syariah Mandiri adalah :

1. Visi

Bank Syariah Terdepan dan Modern

- Untuk Nasabah
BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menentramkan dan memakmurkan.
- Untuk Pegawai
BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.
- Untuk Investor
Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

2. Misi

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

4.2 Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Menggunakan Metode REGC

Sesuai dengan aturan yang baru yaitu Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, tingkat kesehatan bank syariah tidak lagi dinilai dengan metode CAMELS tetapi dinilai dengan metode REGC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri hanya menggunakan indikator *Risk Profile, Earnings dan Capital* (REC). Ketiga indikator tersebut diwakili oleh rasio *Net Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), *Net Operating Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy ratio* (CAR).

4.2.1 Risk Profile

Indikator risiko profil (*risk profile*) dalam penelitian ini diwakili dengan memperhitungkan risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit dinilai dengan menghitung rasio *Non Performing Financing* (NPF),

sedangkan risiko likuiditas dinilai dengan menghitung *Financing to Debt Ratio* (FDR).

a. Risiko Kredit

Dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya risiko kredit yang ada pada BSM, penulis menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi nilai rasio NPF menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi oleh BSM atau dapat dikatakan kualitas pembiayaan BSM semakin buruk. Tingginya risiko pembiayaan akan menyebabkan perbankan syariah bisa mengurangi penyaluran dana ke sektor riil.²⁸

NPF diperoleh dengan membagi jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Yang dimaksud dengan pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.²⁹ Dari rumus yang ada diperoleh hasil sebagai berikut :

Table 4.2.1.1 Perhitungan Rasio NPF Bank Syariah Mandiri

(data disajikan dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Total Pembiayaan (Rp)	Pembiayaan Bermasalah	NPF (%)
2014	47.683.183.223.602	2.045.608.560.293	4,29
2015	48.730.449.214.424	1.973.583.193.184	4,05
2016	52.481.835.131.908	1.642.681.439.629	3,13
2017	55.937.412.000.000	1.515.903.865.200	2,17
Rata-rata NPF			3,55

Sumber: Laporan Keuangan BSM

²⁸ Saekhu, *Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia*, Jurnal *Economica*, Vol VI, edisi 1, Mei 2015, hlm.105

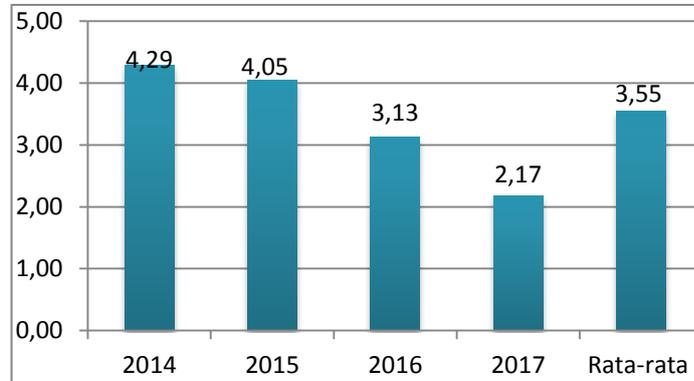
²⁹ Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10 tahun 2014, hlm.36

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada tahun 2014 nilai rasio NPF pada BSM adalah 4,29%. Hal ini berarti pada tahun 2014 terdapat 4,29% pembiayaan yang diberikan oleh BSM tergolong pada pembiayaan bermasalah. Sesuai dengan matriks penilaian NPF kinerja BSM pada tahun 2014 dapat dikatakan baik. Pada tahun 2015 hingga 2017 rasio NPF BSM terus mengalami penurunan.

. Tahun 2015 rasio NPF mengalami penurunan sebesar 0,24% menjadi 4,05%. Atau dapat dikatakan pembiayaan bermasalah pada tahun 2015 sebesar 4,05% dari total pembiayaan yang diberikan oleh BSM. Kemudian pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan sebesar 0,92% dimana rasio NPF menjadi 3,13%. Hal ini menunjukkan kembali terjadi penurunan pembiayaan bermasalah dari tahun sebelumnya yaitu dari 4,05% menjadi 3,13%. Sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,96% atau menjadi 2,17%. Hal ini juga berarti total pembiayaan bermasalah kembali menurun dari 3,13% menjadi 2,17%.

Dari hasil perhitungan rasio NPF BSM yang mengalami penurunan setiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan kinerja BSM dalam mengelola pembiayaan yang mereka berikan. Hal tersebut juga dapat dilihat meningkatnya total pembiayaan yang diberikan namun rasio NPF pada BSM terus mengalami penurunan. Menurunnya rasio NPF juga menunjukkan bank makin baik dalam melakukan seleksi kepada calon peminjam sehingga pembiayaan bermasalah pada BSM berkurang. Dengan berkurangnya pembiayaan bermasalah yang ada maka rasio NPF akan menurun dan kinerja bank membaik.

Gambar 4.2.1.1 Presentase Rasio NPF Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Secara keseluruhan dari tahun 2014 hingga 2017 rasio NPF pada BSM berada dibawah 5%. Dan berdasarkan gambar presentase rasio NPF BSM diketahui rata-rata NPF BSM adalah 3,55% dari tahun 2014 hingga 2017. Hal ini sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia untuk tetap menjaga NPF di bawah 5% agar tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah. Hal ini karena semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada bank maka akan menurunkan kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang telah diberikan sehingga akan terjadi penurunan laba dan juga penurunan kinerja. Untuk penilaian kinerja BSM berdasarkan rasio rata-rata NPF pada tahun 2014 hingga 2017 sesuai dengan matriks yang telah ditentukan kinerja BSM secara keseluruhan dapat dikatakan baik.

b. Risiko Likuiditas

Untuk mengetahui risiko likuiditas pada penelitian ini, penulis menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposito Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Pembiayaan memiliki potensi lebih besar untuk pendapatan keuntungan dibandingkan dengan pendapatan bank syariah yang bersumber dari wadiah, SBIS, secondary market atau jasa-jasa bank.³⁰ Semakin tinggi nilai rasio FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga. Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga yang tinggi maka pendapatan bank *Return On Assets* (ROA) akan semakin meningkat.³¹ Sesuai dengan aturan yang berlaku rasio likuiditas mempunyai nilai maksimal 110%.

Rasio FDR dapat dihitung dengan membagi total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2.1.2 Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Mandiri

(data dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Total Pembiayaan (Rp)	Total Dana Pihak Ketiga (Rp)	FDR (%)
2014	47.683.183.223.602	58.058.179.987.340	82,13
2015	48.730.449.214.424	59.434.625.215.787	81,99
2016	52.481.835.131.908	65.610.495.226.788	79,99
2017	55.937.412.000.000	72.028.601.596.704	77,66
Rata-rata			80,44

Sumber : Laporan Keuangan BSM

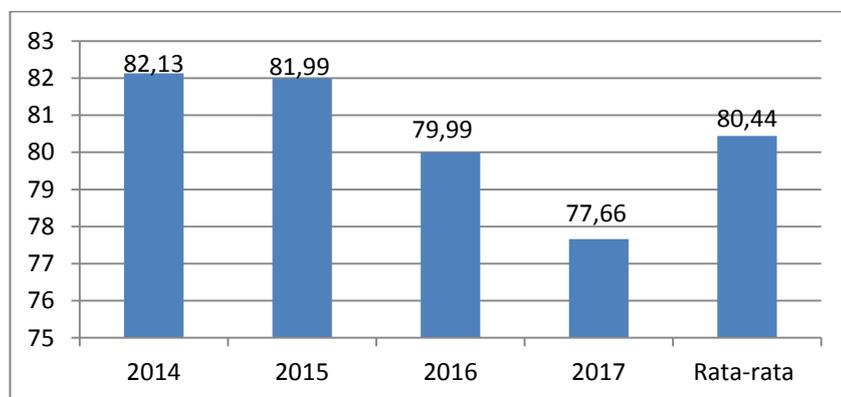
Dari hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada tahun 2014 rasio FDR pada BSM adalah sebesar 82,13%. Hal ini berarti pada tahun 2014 BSM mampu menyalurkan dana sebesar 82,13% dari total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Atau dapat dikatakan setiap dana

³⁰ Heri Sudarsono, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomica, Vol8, No 2, 2017. hlm180.

³¹ Suryani, *Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010)*, Jurnal Ekonomica, Vol.II. Edisi 2, Nopember 2012. hlm.158.

yang berhasil dihimpun mampu mendukung pembiayaan yang diberikan sebesar 82,12%. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia rasio FDR, kinerja BSM pada tahun 2014 dapat dikatakan baik. Pada tahun 2015 terjadi penurunan FDR sebesar 0,14% atau menjadi 81,99%. Hal ini berarti pada tahun 2015 pembiayaan yang disalurkan menurun menjadi 81,99% dari total dana yang dihimpun. Ini juga berarti setiap dana yang dihimpun mampu mendukung pembiayaan yang diberikan sebesar 81,99%. Meski demikian kinerja BSM pada tahun 2015 masih dalam kategori baik. Pada tahun 2016 dan 2017 FDR pada BSM kembali menurun berturut-turut yaitu 79,99% dan 77,66%. Ini berarti pada tahun 2016 BSM mampu menyalurkan pembiayaan kepada nasabah sebesar 79,99% dan 77,66% pada tahun 2017 dari total dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat oleh BSM. Hal ini juga menunjukkan pada pada setiap dana yang dihimpun mampu mendukung pembiayaan yang diberikan sebesar 79,99% pada tahun 2016 dan 77,66% pada tahun 2017. Meski dalam periode 2014 hingga 2017 FDR pada BSM mengalami penurunan namun BSM masih menunjukkan kinerja yang baik, dimana FDR pada BSM masih berada dikategori aman yaitu lebih dari 75% dan kurang dari 110% sesuai dengan peraturan yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Gambar 4.2.1.2 Presentase Rasio FDR Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Dilihat dari presentase FDR pada BSM rata-rata diketahui rata-rata FDR dari periode 2014 hingga 2017 sebesar 80.44%. Dapat dikatakan bahwa kinerja BSM berdasarkan FDR yang dimiliki adalah baik. Dalam hal ini BSM mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan juga menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana.

4.2.2 Earnings

Indikator earning dalam penelitian ini, diwakili dengan memperhitungkan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Operating Margin* (NOM).

a. Rasio *Return On Assets* (ROA)

Rasio Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan BSM dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki sebelum dikenakan pajak. ROA sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.³² Perolehan laba suatu bank menentukan baik atau tidaknya tingkat rentabilitas suatu bank, makin tinggi perolehan laba suatu bank makin baik pula faktor rentabilitas.³³

Rasio ROA diperoleh dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

³² Ibid., hlm.156-157.

³³ Marwanto, *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (REGC)*, hlm.15

Tabel 4.2.2.1 Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Mandiri

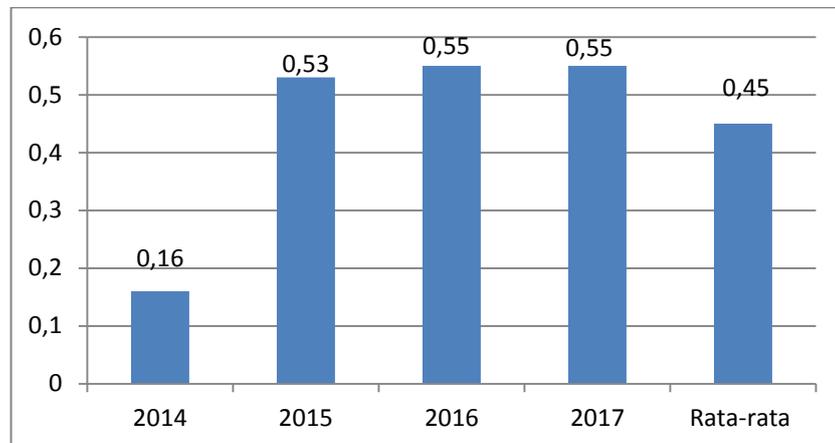
(data dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Asset (Rp)	ROA(%)
2014	109.793.613.822	66.942.422.284.791	0,16
2015	374.126.301.850	70.369.708.944.091	0,53
2016	434.704.281.914	78.831.721.590.271	0,55
2017	487.060.000.000	87.939.774.000.000	0,55
Rata-rata			0,45

Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada 2014 besarnya rasio BSM adalah 0,16%. Hal ini berarti pada tahun 2014 BSM mampu menghasilkan laba sebesar 0,16% dari aktiva produktif yang dimiliki. Dari besarnya rasio ROA pada tahun 2014 kinerja BSM dapat dikatakan kurang baik. Pada tahun 2015 terdapat kenaikan ROA sebesar 0,37% atau menjadi 0,53%. Ini artinya laba yang dihasilkan BSM dari aktiva produktif mengalami kenaikan sebesar 0,37% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 kinerja keuangan BSM dilihat dari rasio ROA dikategorikan baik. Pada tahun 2016 ROA pada BSM kembali mengalami kenaikan, yaitu sebesar 0,02% atau menjadi 0,55%. Sedangkan pada tahun 2017 tercatat ROA tidak mengalami penurunan maupun kenaikan. Dan kinerja BSM pada tahun 2016 dan 2017 dalam keadaan cukup baik baik. Meski ROA BSM mengalami kenaikan namun secara keseluruhan jika dilihat lebih jauh penggunaan asset untuk menghasilkan laba masih belum maksimal. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank dikatakan mampu menggunakan asset untuk menghasilkan laba dengan sangat baik adalah apabila ROA berada diatas 2%.

Gambar 4.2.2.1 Presentase Rasio ROA Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Dilihat dari presentase ROA yang dimiliki BSM dapat dikatakan kinerja keuangan berdasarkan ROA pada BSM pada tahun 2016 hingga 2017 terus membaik.. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya laba sebelum pajak karena meningkatnya pembiayaan BSM dan juga asset yang dimiliki BSM, sehingga rasio ROA mengalami kenaikan. Berdasarkan nilai ROA kinerja keuangan terendah BSM dalam menghasilkan laba terjadi pada tahun 2014. Kinerja keuangan BSM dilihat dari ROA pada tahun 2015 hingga 2017 dapat dikatakan cukup baik. Akan tetapi, jika dilihat dari rata-rata ROA pada periode 2016 hingga 2017 sebesar 0,45%, sesuai dengan matrik penilaian yang berlaku maka kinerja keuangan BSM dilihat dari ROA dapat dikatakan kurang baik.

b. *Net Operating Margin* (NOM)

Net Operating Margin (NOM) digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai rasio NOM maka semakin tinggi pula kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

Rasio NOM dihitung dengan membagi pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil yang telah dikurangi beban operasional dengan rata-rata

aktiva produktif yang dimiliki. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

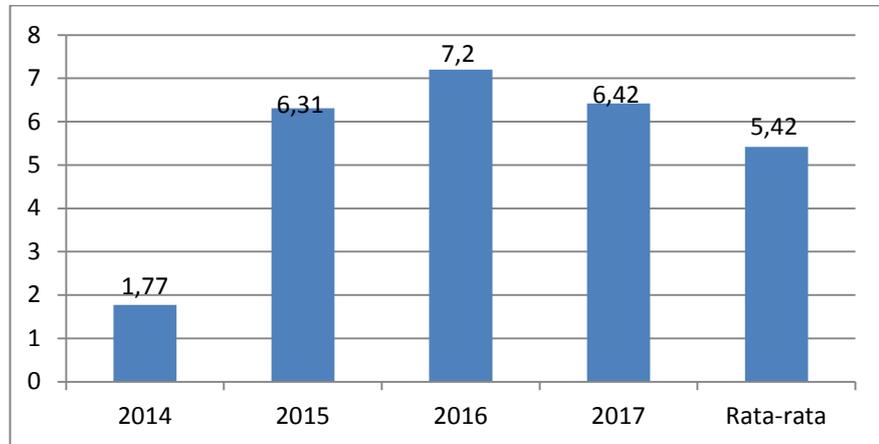
Tabel 4.2.2.2 Perhitungan Rasio NOM Bank Syariah Mandiri
(data dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil – beban operasional (Rp)	Rata-rata aktiva produktif (Rp)	NOM (%)
2014	345.311.328.286	5.578.535.190.399	6,19
2015	369.915.228.906	5.864.142.412.008	6,31
2016	472.987.340.488	6.569.310.132.523	7,20
2017	470.206.000.000	7.328.314.500.000	6,42
Rata-rata			5,42

Sumber data : Laporan Keuangan BSM

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dilihat pada tahun 2014 rasio NOM pada BSM adalah sebesar 6,19%. Hal ini berarti pada 2014 BSM berhasil menghasilkan laba dari rata-rata aktiva produktif yang dimiliki sebesar 6,19%. Berdasarkan rasio NOM yang dicapai kinerja keuangan BSM dapat dikatakan sangat baik, ini sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang mengisyaratkan rasio NOM berada diatas 3%. Pada tahun berikutnya secara berturut-turut rasio NOM pada BSM terus mengalami kenaikan. Yaitu sebesar 0,12% atau menjadi 6,31% pada tahun 2015, disusul tahun 2016 naik sebesar 0,89% atau menjadi 7,20%. Hal ini berarti BSM dapat meningkatkan labanya dari penggunaan rata-rata aktiva produkif yang naik setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2017 tercatat terjadi penurunan NOM sebesar 0,78% atau menjadi 6,42%. Penurunan NOM pada 2017 dipengaruhi oleh menurunnya laba yang diperoleh dari penggunaan rata-rata aktiva produktif tahun berjalan.

Gambar 4.2.2.2 Presentase Rasio NOM Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan persentase rasio NOM, diketahui rata-rata rasio NOM pada BSM pada tahun 2014-2017 adalah sebesar 5,42%. Hal ini berarti sesuai dengan matrik penilaian yang ditentukan kinerja BSM secara keseluruhan berdasarkan rata-rata rasio NOM dapat dikatakan sangat baik. Itu karena rata-rata rasio NOM BSM berada diatas 3%. Meski pada 2014 rasio NOM BSM berada dibawah 3%, kinerja pada tahun 2014 masih dalam keadaan baik.

4.2.3 Capital

Untuk mengetahui permodalan (capital) dalam penelitian ini, digunakanlah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kualitas permodalan yang dimiliki oleh bank.

Rasio CAR diperoleh dengan membandingkann total modal dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia CAR diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dari ATMR. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2.3.1 Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Mandiri
(data dalam jutaan rupiah penuh)

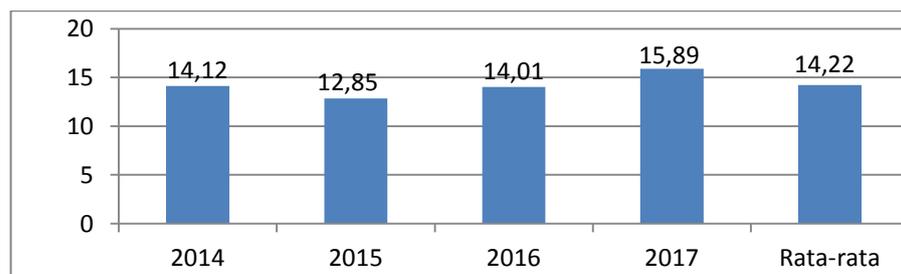
Tahun	Modal Bersih (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
2014	4.936.978.820.072	34.964.439.235.637	14,12
2015	5.613.738.764.182	43.686.682.989.743	12,85
2016	6.392.436.931.362	45.627.672.600.728	14,01
2017	7.314.241.000.000	46.030.465.701.699	15,89
Rata-rata			14,22

Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat, pada tahun 2014 CAR pada BSM tercatat sebesar 14,12%. Hal ini menunjukkan pada tahun 2014 BSM mempunyai kecukupan modal sebesar 14,12%. Artinya 14,12% dari seluruh permodalan yang dimiliki BSM dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 14,12%. Kinerja keuangan BSM pada tahun 2014 berdasarkan CAR dapat dikatakan sangat baik. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan CAR sebesar 1,27% atau menjadi 12,85%. Meski terjadi penurunan namun kinerja BSM tetap dalam keadaan sangat baik karena pada tahun 2015 CAR masih berada diatas 8%.Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 BSM mampu menaikkan kembali rasio CAR mereka. Yaitu sebesar 1,16% atau menjadi 14.01% pada tahun 2016 dan sebesar 1,88% atau menjadi 15,89% pada tahun 2017.

Kenaikan rasio CAR pada tahun 2016 dan 2017 dapat diartikan kecukupan modal BSM untuk mengantisipasi risiko kredit meningkat, sehingga kinerja BSM berdasarkan rasio CAR tetap dalam keadaan sangat baik.

Gambar 4.2.3.2 Presentase Rasio CAR Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Dari hasil presentasi CAR pada BSM periode tahun 2014 hingga 2017 diketahui bahwa BSM memiliki rata-rata CAR 14,22%. Sesuai dengan ketentuan yang adadapat dikatakan bahwa kinerja BSM pada 2014 hingga 2017 berdasarkan rata-rata rasio CAR secara keseluruhan dalam keadaan sangat baik.

4.3 Analisis Kinerja Syariah Pada Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Metode *Islamicity Performance Index*.

Islamicity Performance Index (IPI) digunakan untuk mengukur kinerja syariah atau kinerja sosial Bank Syariah Mandiri periode tahun 2014 hingga 2017. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hameed dan kawan-kawan (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Bank, Islamicity Performance Index* (IPI) terdapat tujuh indikator untuk mengetahui tingkat kinerja syariah atau tingkat kinerja sosial bank Islam. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan lima indikator yaitu *Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio, Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio, dan Islamic Income vs Non-Islamic Income*.

4.3.1 Profit Sharing Ratio

Profit Sharing Ratio digunakan untuk mengidentifikasi bagi hasil yang merupakan bentuk dari seberapa jauh bank syariah mencapai tujuan atas eksistensi mereka.³⁴ Seperti yang diketahui bahwa bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Dimana bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil sedangkan bank syariah berdasarkan bunga. Oleh karena itu, penting untuk mengukur rasio bagi hasil pada bank syariah sehingga dapat diketahui seberapa jauh bank syariah telah melaksanakan prinsip bagi hasil yang diajarkan oleh Islam. Semakin tinggi nilai *Profit Sharing Ratio* maka semakin baik kinerja syariah suatu bank dalam menjalankan prinsip bagi hasil.

³⁴Evi Sebtianita dan Umrotul Khasanah, *Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009-2013)*, El-Dinar, Vol.3, No 1, Januari 2015, hlm.111.

Profit Sharing Ratio dihitung dengan membandingkan besarnya pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* dengan total pembiayaan. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

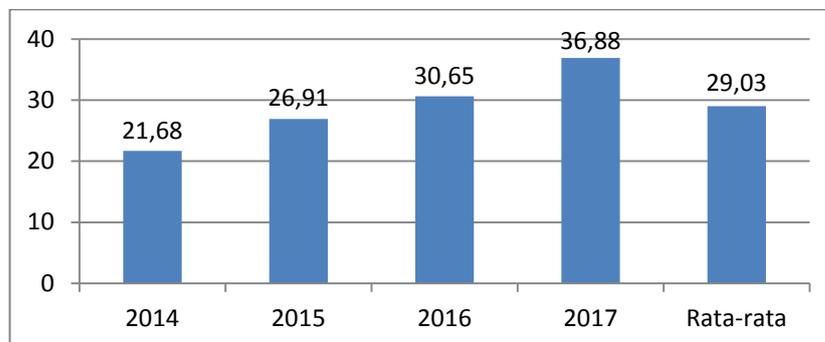
Tabel 4.3.3.1 Perhitungan *Profit Sharing Ratio* Bank Syariah Mandiri
(data dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Mudharabah + Musyarakah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	PSR (%)
2014	10.337.084.905.635	47.683.183.223.602	21,68
2015	13.111.451.082.514	48.730.449.214.424	26,91
2016	16.086.672.760.568	52.481.835.131.908	30,65
2017	20.628.438.000.000	55.937.412.000.000	36,88
Rata-rata			29,03%

Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan *Profit Sharing Ratio* dapat dilihat pada tahun 2014 besar *Profit Sharing Ratio* pada BSM adalah 21,68%. Ini berarti total pembiayaan bagi hasil yang diberikan BSM kepada masyarakat adalah 21,68% dari total pembiayaan yang diberikan. Pada tahun 2015 terdapat kenaikan *Profit Sharing Ratio* sebesar 5,23% atau menjadi 26,91%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan pembiayaan bagi hasil yang diberikan pada tahun 2015 yaitu sebesar 5,23% atau menjadi 26,91% dari total pembiayaan yang diberikan. Untuk tahun 2016 dan 2017, *Profit Sharing Ratio* BSM terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 3,74% atau menjadi 30,65%. Sedangkan pada tahun 2017 sebesar 6,23% atau menjadi 36,88%.

Gambar 4.3.3.1 Presentase *Profit Sharing Ratio* Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Dilihat dari gambar presentase *Profit Sharing Ratio* BSM dari tahun 2014 hingga tahun 2017 terus mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa BSM terus berusaha menjalankan prinsip operasionalnya sebagai lembaga keuangan Islam, yaitu dengan melaksanakan pembiayaan berdasarkan system bagi hasil. Dapat diketahui pula dari rata-rata *Profit Sharing Ratio* BSM dari tahun 2014 hingga 2017 yaitu sebesar 29,03%. Ini menunjukkan masih ada 69,07% pembiayaan diberikan dengan akad selain bagi hasil seperti ijarah, murabahah dan lain-lain. Sesuai dengan hasil yang diperoleh kinerja BSM secara keseluruhan berdasarkan *Profit Sharing Ratio* dapat dikatakan kurang baik. Hal ini karena *Profit Sharing Ratio* yang dimiliki BSM menunjukkan bahwa pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil yang diberikan BSM masih rendah jika dibandingkan dengan pembiayaan dari total pembiayaan yang diberikan. Dimana pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil belum ada setengah dari total pembiayaan.

4.3.2 Zakat Performance Ratio

Zakat harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Oleh karena itu, kinerja bank syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk

menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu rasio laba per saham (*earning per share*).³⁵

Zakat Performance Ratio dapat dihitung dengan membandingkan besarnya zakat dengan asset bersih (*Nett Assets*) yang dimiliki. Semakin tinggi asset yang dimiliki maka semakin besar pula zakat yang diharuskan dibayarkan oleh bank. Zakat yang dibayarkan bank syariah adalah zakat atas penghasilan bersih dari kegiatan operasional bank tersebut. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.2.1 Perhitungan *Zakat Performance Ratio* Bank Syariah Mandiri
(data dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Zakat (Rp)	Nett Assets (Rp)	ZPR (%)
2014	2.815.220.867	71.778.420.782	0,04
2015	9.592.982.099	289.575.719.782	0,03
2016	11.146.263.639	325.413.775.831	0,03
2017	12.488.000.000	365.166.000.000	0,03
Rata-rata			0,04

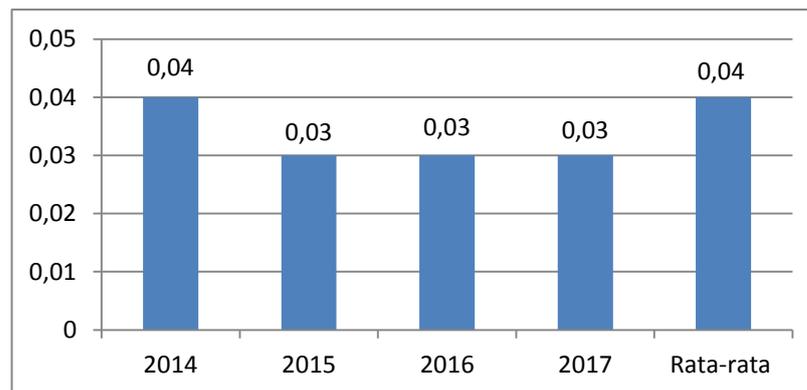
Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa pada tahun 2014 BSM memiliki *Zakat Performance Ratio* sebesar 0,04%. Ini berarti pada tahun 2014 BSM membayar zakat sebesar 0,04% dari asset bersih yang dimiliki. Pada tahun 2015 *Zakat Performance Ratio* pada BSM mengalami penurunan sebesar 0,01% menjadi 0,03%. Ini dapat diartikan terjadi penurunan kinerja syariah pada BSM berdasarkan *Zakat Performance Ratio*. Sedangkan pada tahun 2016 hingga 2017 *Zakat Performance Ratio* BSM tidak mengalami kenaikan atau penurunan, sehingga nilai *Zakat Performance Ratio* tetap sebesar 0,03%. Hal

³⁵ Naiy Wildah Fahmiah, dkk, *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Islamicity Performance Index Terhadap Pengungkapan Islamic Reporting : Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2016*, e-Jurnal Pustaka Akuntansi, hlm.3.

ini berarti BSM mengeluarkan zakat sebesar 0,03% pada tahun 2015 hingga 2017 meski asset bersih yang dimiliki terus mengalami kenaikan.

Gambar 4.3.2.1 Presentase *Zakat Performance Ratio* Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Dari hasil presentase dapat dilihat bahwa *Zakat Performance Ratio* BSM pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada dua tahun selanjutnya nilai *Zakat Performance Ratio* tetap. Jika dilihat *Zakat Performance Ratio* yang dimiliki BSM dari tahun 2014 hingga 2017 sebesar 0,04% dapat dikatakan bahwa kinerja bank syariah berdasarkan *Zakat Performance Ratio* kurang baik. Ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan aset bersih BSM namun rasio zakat yang dikeluarkan cenderung tetap. Dan dari *Zakat Performance Ratio* diketahui pula bahwa zakat yang dibayarkan oleh BSM kurang dari nisab zakat yaitu sebesar 2,5%.

4.3.3 Equitable Distribution Ratio (EDR)

Di samping kegiatan bagi hasil, akuntansi syariah juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Oleh karena itu, *Equitable Distribution Ratio* pada dasarnya mencoba untuk menemukan bagaimana pendapatan yang diterima oleh bank-bank syariah didistribusikan di antara berbagai pihak pemangku kepentingan. Pihak-pihak tersebut dibagi

menjadi empat kelompok, yaitu pemegang saham, masyarakat, karyawan, dan perusahaan sendiri.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tiga rasio yang ada dalam indikator *Equitable Distribution Ratio*, yaitu *Equitable Distribution Ratio* (EDR) Qard dan Donasi, *Equitable Distribution Ratio* (EDR) Gaji Karyawan, dan *Equitable Distributin Ratio* (EDR) Laba Bersih.

a. *Equitable Distribution Ratio* (EDR) Qard dan Donasi

Rumus untuk mengetahui *Equitable Distribution Ratio* (EDR) Qard dan Donasi adalah dengan membandingkan besarnya dana Qard dan donasi dengan pendapatan yang dikurangi zakat dan pajak. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.3.1 Perhitungan EDR Qard dan Donasi Bank Syariah Mandiri
(data dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Qard + Donasi (Rp)	Pendapatan- (zakat+pajak) (Rp)	EDR Qard dan Donasi (%)
2014	3.585.399.805.295	4.056.981.885.738	88
2015	1.931.683.810.194	4.366.433.734.750	44
2016	1.963.321.411.840	4.867.811.502.818	40
2017	2.609.571.000.000	5.554.414.000.000	47
Rata-rata			55

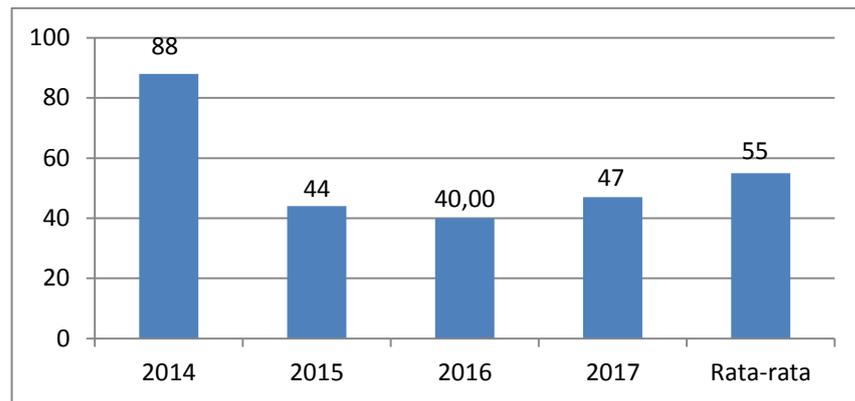
Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa pada tahun 2014 besarnya EDR Qard dan Donasi BSM adalah 88%. Ini berarti BSM mendistribusikan dana untuk Qard dan donasi sebesar 88% dari pendapatan setelah zakat dan pajak. Pada tahun 2015 hingga 2016 EDR Qard dan Donasi pada BSM terus mengalami penurunan. Pada 2015 EDR BSM sebesar 44%, pada tahun 2016 sebesar 40%,

³⁶ Ibid., hlm,3

sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 47%. Hal ini berarti pada tahun 2015 BSM mendistribusikan dana untuk Qard dan donasi sebesar 44%, pada tahun 2016 sebesar 40% dan pada tahun 2017 sebesar 47%.

Gambar 4.3.3.1 Presentase EDR Qard dan Donasi Bank Syariah Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Dilihat dari presentase EDR BSM pada tahun 2014 hingga 2017 diketahui bahwa rata-rata EDR BSM sebesar 55%. Hal ini berarti BSM mendistribusikan dana nya untuk Qard dan donasi rata-rata sebesar 55%. Berdasarkan nilai EDR yang ada pada BSM, kinerja syariah BSM berdasarkan EDR Qard dan Donasi dapat dikatakan dalam keadaan baik.

b. *Equitable Distribution Ratio* (EDR) Gaji Karyawan

Rumus untuk mengetahui EDR Gaji Karyawan adalah dengan membandingkan beban gaji karyawan dengn pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.3.2 Perhitungan EDR Beban Gaji Karyawan Bank Syariah Mandiri

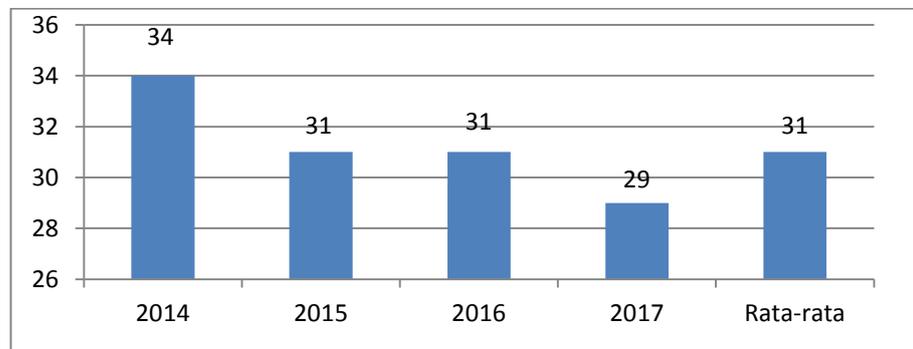
(data dalam jutaan rupiah penuh)

Tahun	Beban Gaji Pegawai (Rp)	Pendapatan- (Zakat+Pajak) (Rp)	EDR Beban Gaji Pegawai (%)
2014	1.359.776.221.349	4.056.981.885.738	34
2015	1.370.214.646.997	4.366.433.734.750	31
2016	1.485.174.807.624	4.867.811.502.818	31
2017	1.599.262.000.000	5.554.414.000.000	29
Rata-rata			31

Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan EDR gaji karyawan diketahui pada tahun 2014 BSM mendistribusikan dana untuk gaji karyawan sebesar 34% dari pendapatan setelah zakat dan pajak. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 EDR gaji karyawan BSM sebesar 31%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 3%. Pada tahun 2015 dan 2016 besarnya EDR gaji karyawan BSM adalah 31%. Sedangkan pada tahun 2017 kembali terjadi penurunan sebesar 2% atau menjadi 29%. Hal ini berarti BSM pada tahun 2017 mendistribusikan dana untuk gaji karyawan sebesar 29%.

4.3.3.2 Gambar Presentase EDR Beban Gaji Pegawai



Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan presentase dapat dilihat bahwa EDR pada BSM pada tahun 2014 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Meskipun demikian namun kinerja syariah pada tahun 2014 hingga 2017 pada BSM masih dalam keadaan baik. Sama halnya jika dilihat dari rata-rata EDR gaji karyawan yaitu sebesar 31%, maka dikatakan kinerja BSM syariah berdasarkan rata-rata EDR gaji karyawan dalam keadaan baik.

c. *Equitable Distribution Ratio* (EDR) Laba Bersih

Rumus untuk mengetahui *Equitable Distribution Ratio* (EDR) laba bersih adalah dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan setelah zakat dan pajak. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.3.3 Perhitungan EDR Laba Bersih Bank Syariah Mandiri

(data dalam rupiah penuh)

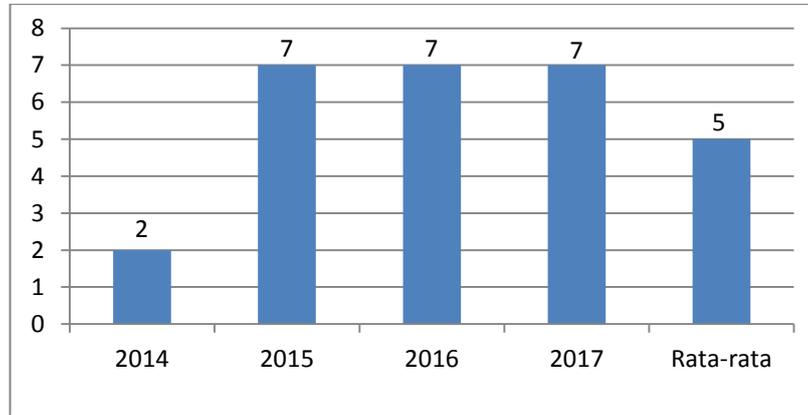
Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pendapatan- (Zakat+Pajak) (Rp)	EDR Laba Bersih (%)
2014	71.778.420.782	4.056.981.885.738	2
2015	289.575.719.782	4.366.433.734.750	7
2016	325.413.775.831	4.867.811.502.818	7
2017	365.166.000.000	5.554.414.000.000	7
Rata-rata			5

Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa pada tahun 2014 EDR laba bersih pada BSM adalah 2%. Ini berarti dana yang didistribusikan pada bank sebagai laba bersih adalah 2% dari pendapatan setelah zakat dan pajak. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan sebesar 5% atau menjadi 7%. Hal ini berarti dana yang didistribusikan menjadi laba bersih naik 5% menjadi 7%. Sedangkan untuk tahun 2016 dan 2017 EDR laba bersih BSM tetap yaitu sebesar 7%.

Gambar 4.3.3.3 Presentase EDR Laba Bersih Bank Syariah

Mandiri



Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan presentase EDR laba bersih pada BSM tahun 2014 sebesar 2% dan naik menjadi 7% pada tahun 2015. Sedangkan tahun selanjutnya tetap. Dari rata-rata EDR laba bersih BSM dari tahun 2014 hingga 2017 adalah sebesar 5%. Berdasarkan nilai EDR BSM pada tahun 2014 hingga 2017 serta rata-rata EDR laba bersih maka kinerja syariah BSM dikatakan kurang baik. Hal ini menunjukkan pendistribusian pendapatan laba bersih pada perusahaan masih kecil dan belum maksimal.

4.3.4 Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio

Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio adalah rasio yang membandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank secara keseluruhan (halal dan non halal).³⁷

Rumus yang digunakan adalah dengan membandingkan jumlah investasi halal dengan total investasi (halal dan tidak halal). Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

³⁷ Hatvita Ayu Lutfiandari, *Analisis Trend dan Perbandingan Rasio Islamicity Performance Pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2014*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No.6, Juni 2016, hlm.435.

Tabel 4.3.4.1 Perhitungan *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment* Bank Syariah Mandiri
(data dalam rupiah penuh)

Tahun	Investasi Halal (Rp)	Investasi Non Halal (Rp)	Rasio (%)
2014	1.722.438.073.306	0	100
2015	7.575.000.734.609	0	100
2016	6.435.379.918.056	0	100
2017	10.235.644.000.000	0	100
Rata-rata			100

Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan diketahui rasio investasi halal pada BSM dari tahun 2014 hingga 2017 adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa BSM mengutamakan nilai kehalalan, sehingga benar-benar menggunakan dana yang dimiliki untuk berinvestasi sesuai ketentuan Islam. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja BSM dilihat dari *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment* sangat baik.

4.3.5 Islamic Income vs Non-Islamic Income

Islamic Income vs Non-Islamic Income digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan halal dan pendapatan tidak halal yang diterima oleh bank. Hal ini perlu untuk memastikan bahwa bank syariah hanya menerima pendapatan dari pendapatan yang halal.

Rumus untuk menghitung *Islamic Income vs Non-Islamic Income* adalah dengan membandingkan jumlah pendapatan halal dengan pendapatan tidak halal. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.5.1 Perhitungan Rasio *Islamic Income vs Non-Islamic Income* Bank Syariah Mandiri
(data dalam rupiah penuh)

Tahun	Pendapatan Halal (Rp)	Pendapatan Non Halal (Rp)	Rasio (%)
2014	4.097.812.299.645	441.656.158	99,99
2015	4.460.650.976.757	427.346.466	99,99
2016	4.988.248.272.540	428.227.952	99,99
2017	5.688.796.000.000	76.000.000	100
Rata-rata			100

Sumber : Laporan Keuangan BSM

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa pendapatan halal pada tahun 2014 hingga 2017 adalah 99,99%. Ini berarti pendapatan non halal BSM adalah 0,01% tiap tahunnya. Pendapatan non halal biasanya berasal dari bunga bank atau dari transaksi bank syariah dengan pihak lain yang tidak menggunakan skema syariah. Dilihat dari hasil tersebut dapat dikatakan kinerja syariah BSM berdasarkan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* adalah sangat baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

1. Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan REGC

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri pada periode 2014 sampai 2017 secara keseluruhan dalam keadaan baik meski terdapat rasio yang dikatakan kurang baik yaitu ROA. Adapun hasil penilaian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Indikator REGC	Hasil Analisis	Keterangan
<i>Risk profile</i>		Berdasarkan hasil penilaian
a. <i>Net Performing Financing</i> (NPF)	Baik	rasio NPF dan FDR maka kinerja keuangan BSM
b. <i>Financing to Debt Ratio</i> (FDR)	Baik	dilihat dari indikator Risk Profile dalam keadaan Baik
<i>Earnings</i>		Berdasarkan hasil penilaian
a. <i>Return On Assets</i> (ROA)	Kurang Baik	rasio ROA dan NOM maka kinerja keuangan BSM
b. <i>Net Operating Margin</i> (NOM)	Sangat Baik	dilihat dari indikator Earnings dalam keadaan Baik
<i>Capital</i> (CAR)	Sangat baik	Berdasarkan hasil penilaian CAR kinerja keuangan BSM dilihat dari indikator Capital dalam keadaan sangat baik.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri pada periode 2014 sampai 2017 secara keseluruhan dalam

keadaan baik meski terdapat rasio yang dikatakan kurang baik yaitu ROA.

2. Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan *Islamicity Performance Index*

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri berdasarkan *Islamicity Performance Index* pada periode 2014 sampai 2017 secara keseluruhan dalam keadaan cukup baik. Meski demikian Bank Syariah Mandiri menunjukkan upaya untuk melaksanakan prinsipnya sebagai bank syariah meski jika dilihat dari hasil penelitian masih terdapat indikator yang dikatakan kurang baik, yaitu Profit Shariang Ratio, Zakat Performance Ratio dan EDR Laba Bersih. Adapun hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut :

Indikator IPI	Hasil Analisis	Keterangan
<i>Profit Sharing Ratio</i>	Kurang Baik	Dilihat dari hasil penilaian indikator <i>Islamicity Performance Index</i> , pada dasarnya BSM sudah menjalankan lima indikator yang ada namun secara keseluruhan kinerja BSM dikatakan cukup baik.
<i>Zakat Perfomance Ratio</i>	Kurang Baik	
<i>Equitable Distribution Ratio</i>		
a. EDR Qard dan Donasi	Baik	
b. EDR Gaji karyawan	Baik	
c. EDR Laba Bersih	Kurang Baik	
<i>Investment Halal vs Non-Halal Investment</i>	Sangat Baik	
<i>Income Halal vs Non-Halal Income</i>	Sangat Baik	

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mencoba memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan ,yaitu :

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi komponen penelitian yang masih belum lengkap karena keterbatasan data, seperti factor *Good Corporate Governance* pada metode REGC, serta indicator *Directors-Employees Welfare Ratio* dan *AAOIFI Index* pada metode *Islamicity Performance Index*.
- b. Diharapkan penelitian selanjutnya menambah objek penelitian untuk mengetahui kinerja bank syariah lainnya berdasarkan REGC dan *Islamicity Performance Index*.
- c. Diharapkan penelitian selanjutnya menambah rentan waktu agar dapat mewakili keadaan bank syariah dengan memberikan gambaran mengenai trend kinerja keuangan dan kinerja syariah dengan lebih baik.

2. Untuk Bank Syariah Mandiri

a. Kinerja keuangan

Dengan penilaian yang dilakukan penulis berharap BSM dapat menganalisis kinerjanya. Dengan demikian, setelah penilaian dapat diketahui terdapat beberapa rasio yang tidak baik, diharapkan BSM dapat segera memperbaiki kinerja keuangan yang dinilai kurang baik tersebut. Dan penulis berharap BSM meningkatkan kembali likuiditas serta laba atas total asset yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi pembiayaan bermasalah dan juga memanfaatkan asset yang dimiliki untuk investasi halal.

b. Kinerja syariah

Diharapkan BSM dapat meningkatkan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil sehingga *Profit Sharing Ratio* yang dimiliki dapat meningkat. BSM hendaknya meningkatkan rasio performa zakat yang dimiliki dengan membayarkan zakat yang didistribusikan sesuai dengan nisab yaitu 2,5%. Penulis juga berharap BSM terus meningkatkan kinerja sehingga distribusi untuk laba bersih meningkat ditengah persaingan bank syariah yang makin ketat. Penulis berharap BSM membuat laporan tentang kinerja bank syariah yang komprehensif dan menggambarkan bahwa bank telah menjalankan tujuan dan nilai syariah dalam aktivitas perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, Muhammad, Luqman Hakim Handoko, dan Endang Ahmad Yani, *Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqasid Indeks*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol.3.No.2.Oktober 2015
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Jakarta:BI,2011
- Bank Indonesia. Surat Edaran No.9/DPBs tahun 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta:BI,2007
- Detikfinance, 29 april 2017, diakses dari dektik.com pada Kamis 25 januari 2018.
- Fahmiah, Naiy Wildah dkk, *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Islamicity Performance Index Terhadap Pengungkapan Islamic Reporting : Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2016*, e-Jurnal Pustaka Akuntansi
- Hameed, Shahul Bin Mohamed Ibrahim, dkk, *Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks*, International Islamic University Malaysia, 2004
- Istiqlal, Cahyo Halim, *Penilaian Kinerja Perbankan Syariah Dengan Metode Balanced Scorecard*, vol.III, No.2, Desember 2009.
- Karim, Adiwirman, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta:IIIT Indonesia, 2003
- Khasanah, Anita Nur, *Pengaruh Intelektual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Nominal* Volume V Nomor 1, 2016
- Kusumo, Yunanto Adi, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)*. *Jurnal La_Riba*, Vol.II, No.1, Juli, 2008
- Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2014, Jakarta, 2014
- Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2015, Jakarta, 2015

Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2016, Jakarta 2016

Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2017, Jakarta 2017

Laporan Tahunan Manajemen Bank Syariah Mandiri Tahun 2014, Jakarta 2014

Laporan Tahunana Manajemen Bank Syariah Mandiri Tahun 2015, Jakarta 2015

Laporan Tahunan Manajemen Bank Syariah Mandiri Tahun 2016, Jakarta 2016

Lutfiandari,,Hatvita Ayu, *Analisis Trend dan Perbandingan Rasio Islamicity Performance Pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2014*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No.6, Juni 2016

Marwanto, *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (REGC)*.

Nuryaman dan Veronica Christina, *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis Teori dan Praktik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015

Sebtianita, Evi dan Umrotul Khasanah, *Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009-2013)*, El-Dinar, Vol.3, No 1, Januari 2015

Saekhu, *Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia*, Jurnal Economica, Vol. VI, Edisi 1, 2015

Sindonews.com, Rabu 22 Maret 2017, diakses pada Kamis 25 Januari 2018.

Soemitra, Andri, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009

Sudarsono, Heri, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Economica, Vol 8, Nomor 2, 2017

Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Graha Ilmu: Yogyakarta, 2012

Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: OJK, 2014

Suryani, *Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010)*, Jurnal Economica, Vol.II. Edisi 2

Syechfuddin, Muhammad Nizar, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio REGC Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013*, Surabaya :STIE Perbanas

Triwahyuningtyas, Endah dan Ismail, *Analisis Keuangan Bank Umum Syariah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. e-Jurnal Manajemen Kinerja, Surabaya: Universitas Nahdhatul Ulama

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. REGC

a. Risk Profile

- NPF

$$2014 = \frac{2.045.608.560.293}{47.683.183.223.602} = 4,29\%$$

$$2015 = \frac{1.973.583.193.184}{48.730.449.214.424} = 4,05\%$$

$$2016 = \frac{1.642.681.439.629}{52.481.835.131.908} = 3,13\%$$

$$2017 = \frac{1.525.903.865.200}{55.937.412.000.000} = 2,71\%$$

- FDR

$$2014 = \frac{47.683.183.223.602}{58.058.179.987.340} = 82,13\%$$

$$2015 = \frac{48.730.449.214.424}{59.434.625.215.787} = 81,99\%$$

$$2016 = \frac{52.481.835.131.908}{65.610.495.226.778} = 79,99\%$$

$$2017 = \frac{55.937.412.000.000}{72.028.601.596.704} = 77,66\%$$

b. Earnings

- ROA

$$2014 = \frac{109.793.613.822}{66.942.422.284.791} = 0,16\%$$

$$2015 = \frac{374.126.301.850}{70.369.708.944.091} = 0,53\%$$

$$2016 = \frac{434.704.281.914}{78.831.721.590.271} = 0,55\%$$

$$2017 = \frac{487.060.000.000}{87.939.774.000.000} = 0,55\%$$

- NOM

$$2014 = \frac{98.935.876.181}{5.578.535.190.399} = 1,77\%$$

$$2015 = \frac{369.915.228.906}{5.864.142.412.008} = 6,31\%$$

$$2016 = \frac{472.987.340.488}{6.569.310.132.523} = 7,20\%$$

$$2017 = \frac{470.206.000.000}{7.328.314.500.000} = 6,42\%$$

c. Capital

$$2014 = \frac{4.936.978.820.072}{34.964.439.235.637} = 14,12\%$$

$$2015 = \frac{5.613.738.764.182}{43.686.682.989.743} = 12,85\%$$

$$2016 = \frac{6.392.436.931.362}{45.627.672.600.728} = 14,01\%$$

$$2017 = \frac{7.314.241.000.000}{46.030.465.701.699} = 15,89\%$$

2. Islamicity Performance Index

a. Profit Sharing Ratio

$$2014 = \frac{3.006.253.323.800+7.330.831.581.835}{47.683.183.223.602} = 22\%$$

$$2015 = \frac{2.834.182.892.154+10.227.268.190.360}{48.730.449.214.424} = 27\%$$

$$2016 = \frac{3.085.615.100.924+13.001.057.659.644}{52.481.835.131.908} = 31\%$$

$$2017 = \frac{3.360.363.000.000+17.268.075.000.000}{55.937.412.000.000} = 37\%$$

b. Zakat Performance Ratio

$$2014 = \frac{2.815.220.867}{71.778.420.782} = 0,04\%$$

$$2015 = \frac{9.592.982.099}{289.575.719.831} = 0,03\%$$

$$2016 = \frac{11.146.263.639}{325.413.775.831} = 0,03\%$$

$$2017 = \frac{12.488.000.000}{365.165.000.000} = 0,03\%$$

c. Equitable Distribution Ratio

- EDR Qard dan Donasi

$$2014 = \frac{3.585.399.805.295}{4.059.981.885.738} = 88\%$$

$$2015 = \frac{1.931.683.810.194}{4.366.433.734.750} = 44\%$$

$$2016 = \frac{1.963.321.411.840}{4.867.811.502.818} = 40\%$$

$$2017 = \frac{2.609.571.000.000}{5.554.414.000.000} = 47\%$$

- EDR Beban Tenaga Kerja

$$2014 = \frac{1.359.776.221.349}{4.056.981.885.738} = 34\%$$

$$2015 = \frac{1.370.214.646.997}{4.366.433.734.750} = 31\%$$

$$2016 = \frac{1.485.174.807.624}{4.867.811.502.818} = 31\%$$

$$2017 = \frac{1.599.262.000.000}{5.554.414.000.000} = 29\%$$

- EDR Laba Bersih

$$2014 = \frac{71.778.420.782}{4.056.981.885.738} = 2\%$$

$$2015 = \frac{289.575.719.782}{4.366.433.734.750} = 7\%$$

$$2016 = \frac{325.413.775.831}{4.867.811.502.818} = 7\%$$

$$2017 = \frac{365.166.000.000}{5.554.414.000.000} = 7\%$$

d. Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio

$$2014 = \frac{1.722.438.073.306}{0} = 100\%$$

$$2015 = \frac{7.575.000.734.609}{0} = 100\%$$

$$2016 = \frac{6.435.379.918.058}{0} = 100\%$$

$$2017 = \frac{10.235.644.000.000}{0} = 100\%$$

e. Islamic Income vs Non-Islamic Income

$$2014 = \frac{4.097.812.299.645}{4.097.812.299.645 + 441.656.158} = 99,99\%$$

$$2015 = \frac{4.460.650.976.757}{4.460.650.976.757 + 427.346.466} = 99,99\%$$

$$2016 = \frac{4.988.248.272.540}{4.988.248.272.540 + 428.227.954} = 99,99\%$$

$$2017 = \frac{5.688.796.000.000}{5.688.796.000.000 + 76.000.000} = 100\%$$

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lilis Setyawati
TTL : Wonogiri, 31 Maret 1996
Alamat Asal : Kedungpelem RT 02/RW IV, Pulutan Kulon Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri
Alamat Sekarang : Jl. Segara 1 Gang Buntu 2 No.27b Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang
No.Hp : 087835738473
Email : lilistyawati31@gmail.com
Orang tua : Ayah : Djamin
Ibu : Sutarti

Pendidikan Formal :

1. SD : SD Negeri 1 Pulutan Kulon
2. SMP : SMP Negeri 1 Wuryantoro
3. SMA : SMA Negeri 1 Wuryantoro
4. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2014

Pendidikan Non Formal : -

Pengalaman Organisasi : IMAGIRI (Ikatan Mahasiswa Wonogiri)

IKHLAS (Ikatan Mahasiswa Lintas Solo Semarang)

Motto : Terus jadi diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih dari dirimu. Always think big and act now !

Demikian daftar hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Juni 2018

Penulis,

Lilis Setyawati

NIM. 1405026066